



**NILAI - NILAI SUFISTIK  
DALAM KONSEP KESEMPURNAAN DIRI  
PERSPEKTIF PYTHAGORAS**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



UIN SUSKA RIAU

Oleh:

**HAMZAH SAEPUL MUHARAM**  
**NIM: 11930113334**

**Pembimbing I:**  
**Drs. Saifullah, M.Us**

**Pembimbing II:**  
**Dr. Irwandira, MA**

**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SULTAN SYARIF KASIM RIAU**  
**1446 H./2024 M.**

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Drs. Saifullah, M.Us**

Dosen Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri  
Sultan Syarif Kasim Riau

**DOA DINAS**

Perihal : Skripsi Saudara

**Hamzah Saepul Muharam**

Kepada Yth:

**Dekan Fakultas Ushuluddin**  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Pekanbaru

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi

skripsi saudara:

Nama : Hamzah Saepul Muharam  
NIM : 11930113334  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul : Nilai - Nilai Sufistik Dalam Konsep Kesempurnaan Diri  
Perspektif Pythagoras

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang  
ujian Muqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Dengan ini kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

UIN SUSKA RIAU

Pekanbaru, 18 Juli 2024

Pembimbing I

**Drs. Saifullah, M.Us**

NIP. 19660402 199203 1 002

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan dan menyebutkan sumber.
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Dr. Irwandra, MA**

Dosen Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri  
Sultan Syarif Kasim Riau

**Dr. A DENAS**

Penyair : Skripsi Saudara  
**Hamzah Saepul Muharam**

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Pekanbaru

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi

skripsi saudara:

Nama : Hamzah Saepul Muharam  
NIM : 11930113334  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul : Nilai - Nilai Sufistik Dalam Konsep Kesempurnaan Diri  
Perspektif Pythagoras

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang  
ujian Mulaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU

Pekanbaru, 18 Juli 2024  
Pembimbing II

**Dr. Irwandra, MA**  
NIP. 19740909 200003 1 003

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





**PENGESAHAN**

Skrripsi yang berjudul : Nilai - Nilai Sufistik Dalam Konsep Kesempurnaan Diri Perspektif Pythagoras

Nama : Hamzah Saepul Muharam  
NIM : 11930113334  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 25 Juli 2024

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 26 Juli 2024  
Dekan Fakultas Ushuluddin,



Dr. Jamaluddin, M. Us  
NIP. 19670423 199303 1 004

Panitia Ujian Sarjana  
MENGETAHUI

Sekretaris/Penguji 2

Ketua/Penguji 1

Dr. Afrizal Nur, MIS  
NIP. 19800108 200310 1 001

Khairiah, M. Ag  
NIP. 19730116 200501 2 004

Penguji II

Penguji IV

Suja'i Sarandi, M.Ag  
NIP. 19700503 199703 1 002

Drs. Saifullah, M. Us  
NIP. 19660402 199203 1 002

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Tempiran Surat :  
 Nomor : Nomor 25/2021  
 Tanggal : 10 September 2021

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hamzah Saepul Muharam  
 NIM : 11930113334  
 Tempat, Tgl. Lahir : Cimahi, 14 April 2001  
 Fakultas/Pascasarjana : Ushkuluddin  
 Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
 Judul Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya\*:

Nilai Nilai Supistrik Dalam Konsep Kesempurnaan Diri Perspektif Pythagoras

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Penulisan Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya\* dengan judul sebagaimana tersebut di atas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini sudah disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya\* saya ini, saya nyatakan bebas dari plagiat.
4. Apa bila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan Disertasi/Thesis/Skripsi/(Karya Ilmiah lainnya)\* saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 29. Juli 2021  
 Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL  
 9DC4DAJX005198751  
 Hamzah S.M.  
 NIM : 11930113334

\*pilih salah satu sesuai jenis karya tulis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau  
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## MOTTO

“There Are Men And God, And Being Like Hamzun.”

Sesungguhnya Diriku Tidak Akan Dihisab Oleh Allah Karena Prasangkamu,  
Tapi Diriku Akan Diadili Oleh-Nya Atas Kenyataan Perbuatanku."

-HM-



UIN SUSKA RIAU



## PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan dan Nabi kita, Muhammad SAW. Karya ini dipersembahkan sebagai refleksi atas ajaran-Nya, atas cinta dan kasih sayang-Nya. Serta Rasa syukur atas anugerah dan karunia yang Allah SWT berikan kepada penulis. Selanjutnya dengan penuh rasa hormat, kasih sayang, dan tanggung jawab, penulis persembahkan karya sederhana ini kepada kedua orang tua dan keluarga tercinta, terutama Ibunda (Almh. Iis Hafisah) dan Ayahanda (KH. Asep Saepudin ZS). Kupersembahkan skripsi ini sebagai tanda baktiku. Semoga hasil kerja kerasku ini dapat membuat kalian bangga dan menjadi amal jariyah bagi kita semua. Kepada Ibunda, terima kasih atas kerja keras dan perjuanganmu dalam membesarkan dan mendidikku semasa hidup. Keteladananmu dalam mencari ilmu dan mengamalkannya telah menjadi inspirasi terbesar dalam hidupku. Nasihat-nasihatmu tentang pentingnya kebijaksanaan dan spiritualitas telah membimbingku dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga Ibunda tenang dan diberikan ampunan oleh Allah SWT di alam sana. Kepada Ayahanda terima kasih atas dukungan dan kekuatan yang selalu ditunjukkan. Pengertian dan dukunganmu selama proses penulisan skripsi ini telah memberiku kekuatan untuk terus melangkah maju. Terima kasih telah membimbingku menuju jalan ilmu dan spiritualitas. Cinta dan pengorbanan kalian akan selalu menjadi motivasi terbesarku untuk terus berjuang dan memberikan yang terbaik dalam hidup ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, serta membalas segala kebaikan kepada Ayahanda dan Ibunda, dan menyatukan kita di surga-Nya.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Nilai Sufistik Dalam Konsep Kesempurnaan Diri Perspektif Pythagoras". Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya, yang telah membawa cahaya ilmu dan spiritualitas bagi umat manusia.

Skripsi ini lahir dari ketertarikan penulis terhadap Pythagoras, seorang filsuf dan matematikawan Yunani yang hidup pada abad ke-6 SM. Karya ini merupakan upaya penulis untuk menjembatani dua tradisi besar dalam sejarah pemikiran manusia yaitu filsafat Pythagoras dari Yunani kuno dan ajaran sufistik dalam Islam. Meski berasal dari latar belakang yang berbeda, penelitian ini berusaha mengungkap benang merah yang menghubungkan konsep kesempurnaan diri dalam ajaran Pythagoras dengan nilai-nilai sufistik yang kita kenal dalam Islam.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa kajian semacam ini bukan tanpa tantangan. Menjembatani dua tradisi yang berbeda, baik secara historis maupun kultural, membutuhkan kehati-hatian dan objektivitas. Namun, penulis percaya bahwa upaya ini dapat memberikan perspektif baru dalam memahami universalitas pencarian spiritual manusia.

Selama proses penulisan skripsi ini penulis telah menerima banyak bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Bapak Prof. Dr. Hairunnas Rajab, M.Ag beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di Universitas ini pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Bapak Dr. Jamaluddin, M.Us beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk menyelesaikan studi ini.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Ketua Program Studi sekaligus Penasihat Akademik Bapak Dr. Sukiyat, M.Ag yang telah memberikan dukungan administratif dan memberikan informasi yang sangat bermanfaat bagi peneliti untuk membantu dalam menyelesaikan masalah perkuliahan.
4. Pembimbing I dan II, Bapak Drs. Saifullah, M.Us dan Dr. Irwanda, MA yang dengan sabar telah memberikan arahan, masukan berharga, serta motivasi selama proses penelitian dan penulisan skripsi.
5. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin, yang telah memberikan bekal ilmu dan bantuan administratif selama masa studi. Terimakasih atas kebaikan serta dedikasinya selama ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan kontribusi, sekecil apapun, dalam khazanah keilmuan Islam dan filsafat, mendorong dialog antara kedua tradisi keilmuan tersebut, serta dapat menjadi batu loncatan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan menjadi amal jariyah bagi penulis. Aamiin.

Pekanbaru, 25 Juli 2024  
Penulis

Hamzah Saepul Muharam  
NIM. 11930113334



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PENGESAHAN</b>	
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING I</b>	
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING II</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN</b>	
<b>MOTTO</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xi</b>
<b>المخلص</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	<b>1</b>
B. Identifikasi Masalah .....	<b>7</b>
C. Batasan masalah .....	<b>7</b>
D. Rumusan Masalah .....	<b>8</b>
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	<b>8</b>
F. Metode Penelitian .....	<b>8</b>
1. Jenis Penelitian .....	<b>8</b>
2. Pendekatan Penelitian .....	<b>8</b>
3. Sumber Data .....	<b>9</b>
4. Teknik Pengumpulan Data .....	<b>10</b>
5. Teknik Analisis Data .....	<b>11</b>
6. Sistematika Penelitian .....	<b>11</b>
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS</b> .....	<b>13</b>
A. Landasan Teori .....	<b>13</b>
1. Teori Nilai .....	<b>13</b>
2. Teori Sufistik .....	<b>15</b>

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Teori kesempurnaan .....	17
1. Kesempurnaan Perspektif Filsafat .....	17
2. Kesempurnaan Perspektif Islam .....	19
C. Literature Review .....	24
<b>BAB III PEMBAHASAN UMUM.....</b>	<b>28</b>
A. Biografi Pythagoras.....	28
B. Pemikiran Pythagoras.....	32
1. Filsafat .....	32
2. Jiwa.....	34
3. Matematika.....	37
<b>BAB IV HASIL DAN ANALISIS .....</b>	<b>40</b>
A. Kesempurnaan Diri Perspektif Pythagoras .....	40
B. Nilai Sufistik Dalam Konsep Kesempurnaan Diri Perspektif Pythagoras .	49
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>64</b>
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>BIODATA PENULIS</b>	

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## DAFTAR GAMBAR

© <b>Hak cipta milik UIN Suska Riau</b>	
<b>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</b>	
1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:	
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.	
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.	
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.	
<b>State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau</b>	
Gambar III. 1 Segitiga Siku-Siku.....	38







**B. Vokal, Panjang dan Diftong.**

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Khusus untuk bacaan ya” nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya” nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya” setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”.

**C. Ta’ Marbutah(ة)**

*Ta’ marbūthah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta’ marbūthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al- risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengahtengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya هلا رحمة في menjadi *fi rahmatillah*.

**D. Kata Sandang dan Lafadh al-Jalâlah**

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafadh Jalâlah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhary dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ....
3. Masya”Allah ka”na wa ma”lam yasya”lam yakun.



## ABSTRAK

Konsep kesempurnaan diri sangat penting dalam mengejar pemahaman tentang kehidupan dan tujuan keberadaan manusia. Kondisi manusia ditandai dengan dorongan yang terus-menerus untuk meningkatkan kualitas hidup dan mencapai kepuasan pribadi. Namun, gagasan tentang kesempurnaan diri tidak hanya berada di ranah pencapaian fisik atau spiritual saja. Konsep ini terkait dengan tujuan untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT dan menjadi hamba yang lebih baik. Islam memberikan kerangka kerja untuk menjaga keseimbangan antara kesejahteraan fisik dan spiritual, memastikan bahwa individu secara konsisten condong ke arah tindakan dan hasil yang positif. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan interdisipliner digunakan untuk mengkaji pemikiran Pythagoras dan nilai sufistik dalam konsep kesempurnaan diri. Hasil penelitian ini ialah, (1) Pythagoras menyatakan bahwa pemurnian jiwa, pencapaian keseimbangan, dan penyatuan dengan yang ilahi sangat penting untuk pertumbuhan spiritual. Konsep keseimbangan tercermin dalam hubungan seseorang dengan diri sendiri, orang lain, dan alam semesta. Mengejar kesempurnaan dan penyatuan dengan Yang Ilahi merupakan perjalanan yang terus menerus menuju kesadaran diri dan pencerahan spiritual. (2) Nilai - nilai sufistik dalam konsep kesempurnaan diri perspektif Pythagoras adalah upaya untuk mencapai kesempurnaan diri melalui proses penyucian jiwa, menjaga keseimbangan dalam hidup, dan mencapai pengetahuan ilahi. Proses ini melibatkan tazkiyatun nafs, tawazun, dan makrifat sebagai langkah-langkah menuju kesempurnaan spiritual. Dengan menjalani proses ini dengan sungguh-sungguh, seseorang dapat mencapai kebahagiaan batin dan lahir, serta mendekati diri kepada Tuhan. Semua ini merupakan upaya untuk mencapai kedamaian dan ketenangan batin serta merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap langkah kehidupan.

**Kata Kunci:** *Spiritual, Kesempurnaan, Pythagoras, Sufisme.*

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRACT

The concept of self-perfection is essential in pursuing an understanding of life and the purpose of human existence. The human condition is characterized by a constant drive to improve the quality of life and achieve personal satisfaction. However, the notion of self-perfection does not only reside in the realm of physical or spiritual attainment. The concept is linked to the goal of achieving closeness to Allah SWT and becoming a better servant. Islam provides a framework for maintaining a balance between physical and spiritual well-being, ensuring that individuals consistently gravitate towards positive actions and outcomes. This research is qualitative in nature and uses a type of library research. This research uses a philosophical and interdisciplinary approach used to examine Pythagorean thought and Sufistic values in the concept of self-perfection. The results of this study are, (1) Pythagoras stated that purification of the soul, achievement of balance, and union with the divine are essential for spiritual growth. The concept of balance is reflected in one's relationship with oneself, others, and the universe. The pursuit of perfection and union with the Divine is a continuous journey towards self-realization and spiritual enlightenment. (2) Sufistic values in the concept of self-perfection in Pythagoras' perspective are efforts to achieve self-perfection through the process of purifying the soul, maintaining balance in life, and achieving divine knowledge. This process involves tazkiyatun nafs, tawazun, and makrifat as steps towards spiritual perfection. By taking this process seriously, one can achieve inner and outer happiness and get closer to God. All this is an effort to achieve inner peace and tranquility and feel God's presence in every step of life.

**Keywords:** *Spiritual, Perfection, Pythagoras, Sufism.*

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## الملخص

إن مفهوم الكمال الذاتي ضروري في السعي لفهم الحياة والغاية من الوجود الإنساني. تتبسم الحالة الإنسانية بالدافع المستمر لتحسين نوعية الحياة وتحقيق الإنجاز الشخصي. ومع ذلك، فإن مفهوم الكمال الذاتي لا ينحصر فقط في مجال التحصيل الجسدي أو الروحي. ويرتبط هذا المفهوم بهدف تحقيق القرب من الله سبحانه وتعالى، وأن تصبح عبدًا أفضل. ويوفر الإسلام إطارًا للمحافظة على التوازن بين الصحة البدنية والروحية، مما يضمن انجذاب الأفراد باستمرار نحو الأعمال والنجاح الإيجابية. هذا البحث ذو طبيعة نوعية ويستخدم نوعًا من البحوث المكتبية. ويستخدم هذا البحث منهجًا فلسفيًا ومتعدد التخصصات يستخدم لدراسة الفكر الفيثاغوري والقيم الصوفية في مفهوم كمال الذات. وتتمثل نتائج هذه الدراسة في: (١) ذكر فيثاغورس أن تنقية النفس وتحقيق التوازن والاتحاد مع الإلهي هي أمور ضرورية للنمو الروحي. ينعكس مفهوم التوازن في علاقة المرء مع نفسه والآخريين والكون. إن السعي إلى الكمال والاتحاد مع الذات الإلهية هو رحلة مستمرة نحو تحقيق الذات والاستنارة الروحية. (٢) إن القيم الصوفية في مفهوم الكمال الذاتي في منظور فيثاغورس هي جهود لتحقيق الكمال الذاتي من خلال عملية تطهير النفس، والحفاظ على التوازن في الحياة، وتحقيق المعرفة الإلهية. تنطوي هذه العملية على تركية النفس، والتركية والمعارف كخطوات نحو الكمال الروحي. ومن خلال أخذ هذه العملية على محمل الجد، يمكن للمرء أن يحقق السعادة الداخلية والخارجية، والتقرب إلى الله. كل هذا هو جهد لتحقيق السلام والطمأنينة الداخلية والشعور بوجود الله في كل خطوة من خطوات الحياة.

*الكلمات المفتاحية: الروحانية، الكمال، فيثاغورس، التصوف.*

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diararang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Dalam bidang psikologi, filsafat, dan spiritualitas, kesempurnaan diri telah menjadi subjek yang menarik. Dalam konteks spiritualitas, konsep kesempurnaan diri telah menjadi perhatian penting bagi banyak individu yang mencari pemahaman tentang kehidupan dan tujuan eksistensial mereka. Manusia selalu mencari cara untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan mencapai kebahagiaan pribadi. Manusia selama perjalanan hidupnya berupaya untuk mencari kesempurnaan diri, karena manusia adalah makhluk yang butuh akan kesempurnaan. Setiap orang akan berbeda-beda ketika mempersepsikan tentang kesempurnaan. Ada manusia yang memandang kesempurnaan itu cenderung terhadap kekayaan, keindahan, kebaikan, kemuliaan, kesuksesan dan lain sebagainya.

Dalam perumusannya mengenai definisi manusia sebagai hewan yang berpikir (*Hayawanun Nathiqun*), Abbas Mahmud al-Aqqad menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, makhluk spiritual yang turun ke dunia, dan makhluk yang dapat berkembang ke arah kesempurnaan. Definisi awal menjelaskan karakteristik intelektualnya, sedangkan definisi berikutnya menggambarkan keterkaitannya dengan hubungan sosial. Definisi ketiga dibentuk oleh narasi turunnya Adam dari surga karena godaan setan, dan definisi keempat menekankan keterkaitan antara beragam bentuk kehidupan dalam mengejar kesempurnaan (evolusi).<sup>1</sup>

Manusia adalah makhluk yang dianugerahi berbagai kemampuan, keistimewaan, dan tugas untuk menyelidiki misteri keberadaan yang lebih dalam. Dia terlibat dalam pemikiran kritis dan mengajukan pertanyaan tentang beragam subjek. Oleh karena itu, setiap individu memikul tanggung jawab kesadaran diri, karena penting bagi manusia untuk memahami diri mereka sendiri agar dapat menavigasi kehidupan secara efektif. Hal ini membutuhkan kemampuan untuk

<sup>1</sup> A. Hanany dan Hamidi, "Tasawuf Pendidikan: dari Spiritualitas Manusia Menuju Insan Kamil", *jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XVI, No. 1, Juni 2019, hlm. 37.



membedakan antara tindakan yang bermoral dan tidak bermoral. Dengan demikian, individu dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang sifat sejati mereka, kewajiban yang mereka pikul, kualitas yang melekat pada diri mereka, aspirasi mereka, dan faktor-faktor yang berkontribusi pada pertumbuhan dan evolusi mereka yang berkelanjutan menuju keadaan kesempurnaan.<sup>2</sup>

Dalam pandangan Abu A'la Maududi, manusia tidak hanya dilemparkan ke dunia sebagai makhluk yang tidak bertanggung jawab. Manusia memikul tanggung jawab penuh atas semua tindakan yang dilakukan di dunia. Meskipun tanggung jawab manusia di akhirat cukup besar, namun tidak perlu memikirkan akhirat dengan mengesampingkan dunia saat ini.<sup>3</sup> Kesempurnaan dalam diri tidak hanya terletak pada aspek fisik saja, namun kesempurnaan diri adalah bagaimana manusia memiliki ketinggian nilai untuk terpenuhinya kesempurnaan ruhani. Konsep ini terkait dengan pencapaian kedekatan dengan Allah SWT dan menjadi hamba yang lebih baik. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Alquran surat Al-Qashash ayat 77,

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ...

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah SWT kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah SWT telah berbuat baik kepadamu, ...”<sup>4</sup>

Islam membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Jika kita berfokus pada fisik kita, kita mungkin akan selamat atau bahagia, namun jiwa kita akan menderita. Jika kita berfokus pada jiwa kita, kita

<sup>2</sup> Asbianti Rukmana dan Khalid Al-Walid, “Konsep Manusia Sempurna Perspektif Buya Hamka”, *jurnal*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: PARADIGMA JURNAL KALAM DAN FILSAFAT Vol. 3, No. 2, Desember 2021, hlm. 76.

<sup>3</sup> Sukarman, “Urgensi Pendidikan Holistik Dalam Membentuk Insan Kamil.” *Jurnal Tarbawi*, Vol. II, No. 2, Juli-Desember 2014, hlm. 40.

<sup>4</sup> AL-FATIH, *Al-Quranul Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*. (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2013), hlm. 394.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



mungkin akan bahagia atau selamat, namun fisik kita akan menderita. Kunci kebahagiaan adalah menyeimbangkan antara jasmani dan rohani. Ini berarti tidak melihat kehidupan duniawi sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai sarana menuju kehidupan spiritual yang kekal.<sup>5</sup>

Salah satu tokoh paling terkemuka di bidang psikologi, Abraham Maslow, menyatakan bahwa kesempurnaan manusia bergantung pada terjadinya pengalaman puncak (*peak experience*). Pengalaman puncak didefinisikan sebagai saat-saat penuh cinta, pengertian, dan kebahagiaan di mana seseorang merasakan ketuhanan, vitalitas, dan kesadaran yang tinggi akan kebenaran, harmoni, dan kebaikan. Dengan kata lain, pengalaman puncak mencerminkan kesadaran seseorang akan potensi mereka dan menunjukkan tingkat pengembangan diri yang tinggi. Seseorang dapat mengalami rasa sejahtera dan rasa sukacita yang mendalam karena berbagai alasan, seperti mendengarkan musik atau mencapai prestasi yang signifikan dalam bidang tertentu.<sup>6</sup>

Penting bagi manusia untuk mengedepankan aspek kepribadian yang mengedepankan kualitas diri untuk mencapai kesempurnaan dan keseimbangan dalam perjalanan hidupnya. Individu yang adil pada akhirnya tidak berat sebelah karena kepribadian merupakan hasil akhir dari struktur kodrat mono-dualis antara fisik dan jiwa, antara individu dan sosial, antara makhluk Tuhan dan pribadi yang mandiri.<sup>7</sup> Pada hakikatnya, manusia memiliki sifat fitrah yang harus dikembangkan ke dalam ranah pencapaian kesempurnaan pribadi.

Selanjutnya dalam sejarah tasawuf jika kita melihat orang-orang yang memiliki pandangan tentang manusia yang sempurna, terutama orang-orang sufi yang sangat memperhatikan manusia, seperti Husain Ibn Mansur al-Hallaj menganggap manusia terdiri dari dua aspek yaitu unsur fisik dan unsur ruhani. Akibatnya, manusia memiliki sifat *nasut* (kemanusiaan) dan *Lahut* (ketuhanan).<sup>8</sup>

<sup>5</sup> Haron Din, *Manusia dan Islam Jilid Tiga* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002), hlm. 117.

<sup>6</sup> Abraham H. Maslow, *Motivation And personality* (New York: Harper & Row Publisher, 1954), hlm. 123.

<sup>7</sup> Damardjati Supadjar, *Nawangsari* (Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1993), hlm. 9.

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisime dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 89.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau





Menurut Sahl al-Tustari, ia percaya bahwa tiga unsur membentuk tubuh manusia yang paling sempurna, ruh, jiwa, dan badan. Masing-masing dari tiga unsur ini memiliki sifat yang abadi di dalamnya. Sifat badan adalah penginderaan, sifat jiwa adalah hawa nafsu, dan sifat ruh adalah kecakapan aqliyah.<sup>9</sup>

Menurut perspektif Sufisme, tujuan utama umat manusia adalah untuk mendapatkan pengetahuan tentang hakikat dan rahasia-rahasia yang terkandung di dalam dirinya. Agar seseorang dapat sepenuhnya memahami hakikat eksistensi dirinya, penting untuk terlebih dahulu mendapatkan pemahaman yang akurat tentang dirinya sendiri. Tanpa pengetahuan mendasar ini, akan sulit untuk mengembangkan hubungan yang tulus dengan yang Ilahi.

Model yang paling representative dan valid adalah Rasulullah SAW. Rasulullah SAW adalah tipologi manusia yang menyelaraskan kembali kehidupan kontemplatif dan kehidupan aksi. Keliru jika tasawuf dianggap membawa kedalam kehidupan yang statis dan stagnan. Bagi Seyyed Hossein Nasr manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, Tuhan, makhluk, dan alam. Manusia bukan hanya sebagai makhluk Tuhan, tetapi juga sebagai makhluk sosial. Semuanya harus seimbang dan berjalan dengan baik. Inilah esensi ajaran Islam yang dipraktekkan oleh para sufi sejati.<sup>10</sup> Sehingga dua aspek antara jasmani dan rohani dapat terintegrasi.

Semakin banyak orang yang tampaknya menganut gaya hidup yang mengutamakan keuntungan materi, memanjakan diri dalam kesenangan, dan berusaha menguasai semua aspek kehidupan. Sikap ini sering kali ditandai dengan keyakinan akan keunggulan ilmu pengetahuan empiris dan kekuatan akal.<sup>11</sup>

Gaya hidup seperti itu akan segera menjadi masalah dalam masyarakat modern, yang pada akhirnya akan mengarah pada disintegrasi pengetahuan, kepribadian yang terbelah, penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi (teknik), pendangkalan keimanan, pola hubungan yang materialistis, gaya hidup

<sup>9</sup> Amir Syukur, *Menggugat Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 65.

<sup>10</sup> Barsihannor Annur. "Seyyed Hossein Nasr Sufisme Masyarakat Modern," *Al-Hikmah Journal for Religious Studies* 15.2 (2014), hlm. 127-134.

<sup>11</sup> Hamdan Rasyid, *Sufi Berdasi (Mencapai Derajat Sufi Dalam Kehidupan Modern)* (Jakarta: Pustaka AlMawardi, 2006), hlm. 26.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



menghalalkan segala cara, kecemasan, stres, frustrasi, kehilangan harga diri dan masa depan, dan sebagainya. Di era modern ini, gaya hidup materialistik telah muncul sebagai sumber tantangan yang signifikan bagi individu dalam memahami identitas mereka dan tujuan yang mendasari keberadaan mereka.<sup>12</sup> Hal ini telah menyebabkan krisis spiritualitas, di mana individu kesulitan untuk mendamaikan kebutuhan materialistik mereka dengan kebutuhan spiritual mereka.

Krisis spiritual manusia modern dapat didefinisikan sebagai keadaan ketidakseimbangan dalam realitas kehidupan. Banyak orang yang hidup dalam konteks peradaban kontemporer, memanfaatkan berbagai teknologi, termasuk teknologi canggih, sebagai sarana untuk memfasilitasi kehidupan mereka. Namun, dalam perjalanan hidup mereka, ada beberapa kasus di mana nilai-nilai kemanusiaan telah terdistorsi dan terjadi dehumanisasi karena kapasitas intelektual, mental, dan fisik yang tidak memadai untuk menavigasi kompleksitas peradaban modern.<sup>13</sup> Kondisi ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan isu-isu pribadi dan sosial.

Ini adalah fenomena bahwa banyak orang yang tampaknya bahagia, sukses, atau bahkan memiliki kehidupan yang "sempurna" tetap memilih untuk mengakhiri hidup mereka sendiri. Alasan atas hal ini, sampai saat ini, tidak diketahui bahkan oleh mereka yang paling dekat dengannya. Selama masa hidupnya, orang-orang ini tampak berjalan dengan baik dan dapat menjalani kehidupan yang tampaknya normal, tidak menunjukkan tanda-tanda kesusahan atau penderitaan. Namun, hal ini mungkin disebabkan oleh kemahiran mereka dalam menyembunyikan penderitaan di dalam batin mereka. Di balik sikap dan penampilan luar mereka yang "bahagia", mungkin ada gejolak batin yang mendalam dan tekanan emosional. Meskipun demikian, mereka sering kali mampu mempertahankan penampilan luar yang tenang dan sukses, bahkan ketika batin mereka dalam keadaan tertekan dan terpuruk.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Hamdan Rasyid, *Sufi Berdasi...* hlm. 27.

<sup>13</sup> Achmad Mubarak. *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 4.

<sup>14</sup> Ajeng Quamila. Mengapa Banyak Kasus Bunuh Diri yang Tidak Terduga Sebelumnya?, dikutip dari <https://shorturl.at/HlAwf> pada 26 Mei 2024 pukul 21.17 WIB.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta dan milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Akibatnya, kebutuhan akan pemahaman diri dan pencarian kesempurnaan diri perlu diluruskan bahkan ditingkatkan. Salah satu perspektif yang menarik untuk memahami kesempurnaan diri adalah melalui lensa Pythagoras, seorang matematikawan, filsuf, dan mistikus terkenal dari Yunani Kuno. Pythagoras adalah pendiri dari sekolah filsafat Pythagoreanisme, yang menggabungkan elemen matematika, musik, dan spiritualitas.

Dalam konteks spiritualitas Islam, terdapat dimensi tambahan yang dikenal sebagai tasawuf atau sufisme. Sufisme merupakan cabang spiritualitas Islam yang menekankan pengalaman langsung dengan Tuhan dan pengembangan kesadaran spiritual. Dalam sufisme terdapat nilai-nilai, seperti kasih sayang, kerendahan hati, dan penyerahan diri kepada Tuhan, menjadi penting dalam mencapai kesempurnaan diri.

Sufisme adalah sebuah metodologi untuk membimbing umat manusia ke dalam keharmonisan dan keseimbangan total. Interaksi para sufi dalam segala kondisi ditandai dengan keadaan harmoni dan kesatuan total dengan alam, yang bermanifestasi sebagai perilaku yang dianggap sebagai perwujudan cinta dalam segala hal. Perilaku dan gaya hidup sufistik adalah teknik yang memfasilitasi pembebasan manusia dari kendala material ketika terlibat dalam tindakan sosial, ekonomi, dan politik, serta dalam kegiatan ritual keagamaan.<sup>15</sup>

Di tengah dunia yang semakin terpolarisasi, menemukan titik temu antara berbagai tradisi pemikiran menjadi semakin krusial. Meskipun kedua perspektif antara konsep kesempurnaan diri filsafat Barat kuno dan spiritualitas Islam mungkin tampak jauh dan berasal dari latar belakang yang berbeda, penelitian ini lebih kepada upaya untuk menemukan titik-titik persinggungan yang mungkin dapat memperkaya pemahaman kita tentang pencarian spiritual manusia secara universal. Ditambah lagi belum ada penelitian yang secara khusus menjelaskan hubungan dan keterkaitan antara keduanya.

Tujuan utama dari penelitian ini berusaha mengungkap benang merah dan menjembatani dua tradisi besar dalam sejarah pemikiran manusia yaitu menggali

<sup>15</sup> Iwan, dkk. *Pendidikan Nilai Sufistik dalam Pembinaan Kepribadian Murid Tarekat Syattariyah Pesantren Benda Kerep Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon* (Cirebon: Confident, 2023), hlm. 3.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



lebih dalam tentang nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam konsep kesempurnaan diri menurut Pythagoras. Hal ini dapat mencakup mengeksplorasi filsafat Pythagoras dan ajaran sufistik, menyelidiki bagaimana praktik-praktik pada pengejaran kesempurnaan diri, dan menganalisis peran prinsip-prinsip dalam pemahaman kedua tradisi tersebut tentang kesempurnaan.

Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk menjawab permasalahan dan bermaksud untuk menggali kembali pemikiran Pythagoras tentang kesempurnaan diri dengan judul **Nilai Sufistik Dalam Konsep Kesempurnaan Diri Perspektif Pythagoras.**

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan diantaranya:

1. Dalam masyarakat kontemporer, terlihat adanya fenomena krisis eksistensial dan spiritual yang berkembang, yang termanifestasi dalam peningkatan kasus depresi dan kecemasan, serta pencarian makna yang lebih dalam tentang kehidupan.
2. Kebutuhan akan landasan teoretis yang kokoh untuk memfasilitasi dialog yang lebih konstruktif antara tradisi spiritual Timur dan Barat.
3. Meskipun sufisme dan ajaran Pythagoras berasal dari tradisi yang berbeda, keduanya menunjukkan beberapa kesamaan dalam konsep kesempurnaan diri yang belum dieksplorasi secara mendalam.

## C. Batasan masalah

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa pembahasannya terlalu luas jika dilihat secara keseluruhan. Agar penelitian terarah dan terfokus pada masalah yang diteliti, maka penulis membatasi materi yang akan dikaji dalam pembahasan ini sebagai berikut:

1. Pemikiran Pythagoras tentang kesempurnaan diri, filsafat dan jiwa, sehingga pemikirannya di bidang lain seperti musik, geometri, dan astronomi tidak dibahas secara spesifik.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



2. Mencari nilai sufistik atau nilai-nilai Islam yang terkandung dalam konsep kesempurnaan diri perspektif Pythagoras.

### © Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

#### 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dibuat oleh penulis, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kesempurnaan diri perspektif Pythagoras?
2. Apa nilai sufistik yang terkandung dalam konsep kesempurnaan diri perspektif Pythagoras?

#### E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami konsep kesempurnaan diri perspektif Pythagoras
2. Untuk mengetahui nilai sufistik yang terkandung dalam konsep kesempurnaan diri perspektif Pythagoras.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberikan masukan pemikiran serta wawasan tentang konsep kesempurnaan diri menurut Pythagoras.
2. Memberikan stimulus dalam konteks yang beragam menuju proses kesempurnaan diri.

#### F. Metode Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu suatu metode penyelidikan yang melibatkan pengumpulan, pembacaan, dan analisis data dari berbagai sumber. Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus pada literatur, menganalisis isi teks yang relevan baik dari sumber primer maupun sekunder.<sup>16</sup>

##### 2. Pendekatan Penelitian

- a. Filosofis

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 2.



Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis untuk mengkaji pemikiran Pythagoras secara mendalam dan kritis.<sup>17</sup>

b. Interdisipliner

Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner, Pendekatan interdisipliner adalah suatu metodologi yang melibatkan integrasi pengetahuan, metode, dan perspektif dari berbagai disiplin ilmu untuk memahami dan menyelesaikan masalah yang kompleks.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini menggabungkan perspektif filsafat, sejarah, dan Islam atau tasawuf. Hal ini dilakukan untuk memahami bagaimana ajaran Pythagoras tentang kesempurnaan diri berkorelasi dengan nilai sufistik.

3. Sumber Data

Seperti yang dikatakan oleh Suharsimi Arikunto, sumber data adalah sarana utama untuk memperoleh data.<sup>19</sup> Peneliti melakukannya dengan mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang potensial, kemudian meninjau literatur yang ada tentang topik tersebut untuk mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan. Proses ini memungkinkan untuk mempersempit literatur menjadi sekumpulan materi yang dapat dikelola dan benar-benar relevan dengan pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

- 1) Pythagoras, *“The Golden Verses of Pythagoras and Other Pythagorean Fragments”*, diterbitkan oleh Forgotten Books pada 21 Desember 2007.
- 2) Thomas Stanley, dalam karyanya yang berjudul *“Pythagoras His Life and Teachings, A Compendium of Classical Sources”*, diterbitkan oleh Ibis Press, di Lake Worth, pada tahun 2010.

b. Sumber Sekunder

<sup>17</sup> Bertrand Russell, *The Problems of Philosophy*, (Oxford: Oxford University Press, 1912), hlm. 1-2.

<sup>18</sup> Julie. T. Klein. *The Oxford Handbook of Interdisciplinarity* (Oxford: Oxford University Press, 2010), hlm. 16.

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm., 107.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Charles H Kahn, dalam buku yang berjudul “Pythagoras and The Pythagoreans, A brief History”, diterbitkan oleh Hackett Publishing Company Inc, di Indianapolis pada tahun 2001.
- 2) Karya Christoph Riedweg dalam buku yang berjudul “Pythagoras: His Life, Teaching, and Influence”, diterbitkan oleh Cornel University Press di New York pada tahun 2005.
- 3) Suteja Ibnu Pakar, dalam buku yang berjudul “Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya”, diterbitkan oleh Deepublish di Yogyakarta pada tahun 2013.
- 4) Asbianti Rukmana dan Khalid Al- Walid, jurnal dengan judul “Konsep Manusia Sempurna Perspektif Buya Hamka” diterbitkan di PARADIGMA JURNAL KALAM DAN FILSAFAT Vol. 3, No. 2, Desember 2021.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data dalam menjawab permasalahan pada penelitian.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Peneliti mengumpulkan, membaca, dan mencatat informasi terkait dari sumber data primer dan sekunder.<sup>21</sup>

- a. Penelitian terlebih dahulu mengumpulkan literatur atau referensi yang berhubungan dengan objek penelitian.
- b. Kemudian membaca pada tahap simbolik yakni membaca yang dilakukan secara tidak menyeluruh terlebih dahulu, melainkan menangkap isi dari buku, bab yang menyusunnya, sub bab hingga bagian terkecil lainnya.
- c. Pembacaan pada tingkat semantik. Ini adalah pendekatan yang lebih rinci dan analitis, dengan fokus pada esensi data dan komponen-komponennya. Hal ini melibatkan pemeriksaan yang lebih dalam terhadap teks,

<sup>20</sup> Rifa'i Akbar. *Pengantar Metodologi Penelitian*, cet. 1 (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 67.

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 274.

mengidentifikasi konsep dan hubungan utama, dan menangkap makna yang mendasarinya. Selanjutnya, data harus dicatat pada kartu data. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengutip, di mana data dicatat dari sumbernya dengan mengutip secara langsung tanpa mengubah kata-katanya, atau dengan parafrase, di mana esensi dari data tersebut ditangkap dan diekspresikan dalam bahasa peneliti.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah-langkah untuk menggambarkan secara naratif, deskriptif atau tabulasi terhadap data yang diperoleh.<sup>22</sup> Peneliti menganalisis data melalui pendekatan antara lain:

- a. Analisis Hermeneutik: Menafsirkan teks-teks filosofis Pythagoras dan para komentatornya untuk memahami makna konsep kesempurnaan diri dalam konteks historis dan filosofisnya.
- b. Analisis Komparatif: Peneliti membandingkan konsep kesempurnaan diri Pythagoras dengan konsep-konsep serupa dalam tradisi sufisme untuk menemukan kesamaan dan perbedaannya.<sup>23</sup>
- c. Analisis Sintesis: Menggabungkan hasil analisis hermeneutik dan komparatif untuk mengidentifikasi nilai-nilai sufistik dalam pemikiran Pythagoras tentang kesempurnaan diri.

## 6. Sistematika Penelitian

Agar lebih terstruktur untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mempermudah pembaca dalam memahami penelitian, maka dalam penelitian ini terbagi sebagai berikut:

- a. Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian yang memuat jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sistematika penelitian

<sup>22</sup> Samsu. *Metode Penelitian*, Cet. 1 (Jambi: Pusaka, 2017), hlm. 103.

<sup>23</sup> George Bereday, *Comparative Method in Education* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1964), hlm. 9.

- b. Bab II merupakan kajian teoritis yang berisikan landasan teori tentang nilai, teori sufistik, dan teori kesempurnaan diri perspektif filsafat serta Islam. Selain itu juga berisikan literature review atau beberapa penelitian yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang dilakukan sebelumnya.
- c. Bab III merupakan pembahasan umum yang memuat biografi Pythagoras, dan pemikiran Pythagoras.
- d. Bab IV merupakan hasil dan analisis yang berisikan kesempurnaan diri perspektif Pythagoras, dan nilai sufistik dalam konsep kesempurnaan diri perspektif Pythagoras.
- e. Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## BAB II KAJIAN TEORITIS

### 1. Landasan Teori

#### 1. Teori Nilai

Nilai adalah konsep abstrak yang tertanam dalam jiwa manusia dan tatanan sosial. Nilai-nilai ini menyangkut evaluasi tindakan, objek, dan keadaan sebagai baik atau buruk, benar atau salah.<sup>24</sup> Istilah value, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, memiliki akar etimologis dari bahasa Latin valvere, atau dalam bahasa Prancis Kuno, vale, yang dapat diartikan sebagai harga.<sup>25</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah nilai juga diartikan sebagai harga, harga sesuatu jika diukur atau ditukar dengan yang lain, kepandaian, kadar, mutu, banyak sedikitnya isi, sifat-sifat, atau hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan.<sup>26</sup>

Dalam bukunya Kamus Filsafat, Lorens Bagus mendefinisikan nilai sebagai suatu kualitas yang berguna, mampu, berdaya, sah, dan kuat. Istilah nilai juga memiliki beberapa arti etimologis. Pertama, martabat dapat dimaknai sebagai kualitas yang membuat sesuatu menjadi menarik, diinginkan, berguna, atau layak untuk diminati. Kedua, keistimewaan mengacu pada sesuatu yang sangat dihargai atau dihargai sebagai sesuatu yang baik.<sup>27</sup>

Pada dasarnya, istilah nilai tergantung pada interpretasi, tergantung pada objek yang dimaksud dan perspektif yang digunakan untuk melihatnya. Ketika nilai atau harga dipertimbangkan dalam hubungannya dengan perilaku individu atau keyakinan mereka yang bersifat abstrak, maknanya menjadi luas dan berpotensi tidak terbatas.<sup>28</sup>

<sup>24</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasional* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 110.

<sup>25</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 7.

<sup>26</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 66.

<sup>27</sup> Ajeng Pertiwi Rahmawati, Dkk, "Nilai Sufistik dalam Prosedur Self Healing", *Jurnal Sya. al-Qulub*, Vol 5. No. 1, 2020, hlm. 24.

<sup>28</sup> Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat Nilai* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 53-54.

Konsep nilai didefinisikan oleh para ahli seperti Schawrtz sebagai suatu keyakinan yang berkaitan dengan cara bertindak atau tujuan akhir yang melampaui situasi tertentu. Keyakinan ini mengarahkan pemilihan atau evaluasi perilaku dan peristiwa individu dan disusun berdasarkan tingkat kepentingannya. Sebaliknya, Richard Bender mendefinisikan nilai sebagai pengalaman yang memuaskan kebutuhan yang diakui antara diri sendiri dan dunia luar atau pengalaman.<sup>29</sup>

Jika menilik lebih dalam lagi tentang sumber nilai, secara garis besar dibagi menjadi dua:

a. Nilai Agama

Nilai agama (Islam) berasal dari Allah SWT, seperti yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Bagi mereka yang memeluk agama Islam, agama Islam berfungsi sebagai sumber panduan utama, yang memengaruhi tindakan dan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini dianggap sebagai kebenaran yang tidak dapat diubah dan bersifat mutlak.<sup>30</sup>

b. Nilai Mansuia/ *Insaniyyah*

Nilai-nilai kemanusiaan adalah hasil kesepakatan manusia yang berkembang dan meluas sepanjang peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis, legitimasi dan kebenarannya bersifat relatif dan dibatasi oleh batas-batas ruang dan waktu. Nilai ini pada akhirnya melembaga, menjadi tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan menyatukan seluruh manusia.<sup>31</sup>

Kedua nilai diatas berfungsi sebagai pengontrol dan pengawas terhadap tindakan diri maupun kelompok. Kewaspadaan perlu ditingkatkan terutama mengenai tindakan-tindakan tertentu. Dalam hal ini dimana tindakan dan nilai maupun sebaliknya harus selaras dibangun baik itu nilai agama maupun nilai manusia atau *insaniyyah*.

<sup>29</sup> Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat Nilai* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 55.

<sup>30</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam....* hlm. 111.

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 112.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nilai adalah kekuatan pendorong dalam hidup, yang memberikan makna dan legitimasi pada tindakan seseorang. Nilai memiliki perspektif intelektual dan emosional. Kombinasi dari kedua aspek ini menentukan nilai dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam memberikan makna dan persetujuan terhadap suatu tindakan, unsur emosional sangat minim sementara unsur intelektual sangat dominan; kombinasi ini disebut norma atau prinsip.<sup>32</sup> Norma atau prinsip seperti kepercayaan, keadilan, persaudaraan, dan sebagainya baru menjadi nilai apabila sudah terimplementasi dalam pola perilaku dan pola pikir suatu kelompok, sehingga norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai bersifat spesifik dan relatif pada setiap kelompok.

## 2. Teori Sufistik

Kata sufi dalam Bahasa Indonesia adalah orang ahli ilmu tasawuf. Kata sufi sebetulnya berasal dari Bahasa Arab *suf* yang berarti wol karena kebiasaan para sufi pada masa awal menggunakan pakaian dari wol.<sup>33</sup> Kata sufistik berasal dari kata sufi, dengan tambahan imbuhan ‘-tik’, yang berarti bersifat kesufian.<sup>34</sup>

Beberapa ahli berpendapat bahwa istilah Sufi mungkin berasal dari kata *safa*, yang menandakan kemurnian atau kesucian. Sebuah hipotesis alternatif didasarkan pada kata *saff*, yang berarti tingkatan atau derajat, dan *suffah*, yang mengacu pada hamparan atau serambi masjid. Namun, Salahuddin berpendapat bahwa, dari sudut pandang etimologis, kata yang benar adalah *suf*, yang menandakan bulu domba atau wol. Hal ini karena bentuk yang benar untuk kata *safa* adalah *safawi*, bukan sufi, begitu juga dengan bentuk kata *saff* dan *saffah*. Bentuk yang benar adalah *saffah* dan *suffah*.<sup>35</sup>

Di dunia Barat, Sufisme sering dianggap sebagai bentuk yang berbeda dari mistisisme Islam. Martin Lings menawarkan deskripsi metaforis tentang wahyu sebagai gelombang pasang besar yang mengalir dari samudera tak terbatas ke pantai dunia kita yang terbatas. Ia menyatakan bahwa tasawuf adalah disiplin

<sup>32</sup> Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: PT Gramedia, 1993), hlm.

<sup>33</sup> Heri MS Faridy, dkk. *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 1120.

<sup>34</sup> Ajeng Pertiwi Rahmawati, Dkk, “Nilai Sufistik dalam Prosedur...hlm. 24.

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 1121.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





yang membenamkan diri dalam pasang surutnya gelombang ini, menarik para praktisi kembali ke sumber yang abadi dan tak terbatas.<sup>36</sup>

Menurut Trimingham dalam arti luas sufi adalah orang yang percaya akan adanya kemungkinan memiliki pengalaman langsung tentang Tuhan, dan berupaya sekuat tenaga menempuh jalan untuk mencapai dan merasakan pengalaman langsung tersebut. Menurutnya bahwa ini adalah satu-satunya cara yang mungkin untuk merangkul semua jenis orang yang terlibat dalam tarekat, mencakup kecenderungan-kecenderungan dalam Islam yang mengarah pada hubungan langsung antara Tuhan dan manusia. Ini adalah sebuah lingkup pengalaman spiritual yang berjalan sejajar dengan arus utama kesadaran Islam yang berasal dari wahyu kenabian dan dipahami dalam syariat dan teologi.<sup>37</sup>

Sufisme sering didefinisikan sebagai aspek esoterik Islam, yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan langsung tentang yang hakiki dalam kehidupan ini. Hal ini berbeda dengan aspek eksoterik atau ritual Islam, yang berfokus pada kebahagiaan setelah kematian dengan tunduk pada perintah dan larangan Allah SWT.<sup>38</sup> Dengan demikian, sufisme dapat dilihat sebagai aliran pemikiran keagamaan Islam sebagai tanggapan terhadap pendekatan para fuqaha, atau teolog, yang dianggap terjebak dalam dimensi eksoterik ajaran agama dan kurang memperhatikan aspek esoteriknya. Sufisme berfungsi sebagai penghubung kepada Allah SWT. Namun, penting untuk diingat bahwa sufisme tidak dapat dipisahkan dari kerangka praktik keagamaan. Oleh karena itu, ia harus selalu didasarkan pada Al-Qur'an dan Assunnah.

Meskipun saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, dimensi eksoterik dan esoteris Islam berbeda. William Stoddart secara tradisional menggambarkan hubungan ini dengan menggambarkan dimensi eksoterisme (juga dikenal sebagai syariat dalam Islam) sebagai garis lingkaran. Di sisi lain, dimensi esoterisme (juga disebut hakikat), yang merupakan inti agama, dapat digambarkan sebagai titik

<sup>36</sup> Martin Lings, *What Is Sufism?* (Pakistan: Suhail Academy, 2005), hlm. 11.

<sup>37</sup> J. Spencer Trimingham, *The sufi Orders in Islam* (New York: Oxford University Press, 1977), hlm. 1.

<sup>38</sup> James L. Smith Jr. "Sufism: Islamic Mysticism", *Verbum*: Vol. 3: Iss. 1, *Article* 10. 2005, hlm. 1.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta dimiliki UIN Suska Riau  
The Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau





pusat lingkaran. Jalan mistik (disebut tarekat) diwakili oleh jari-jari yang bergerak dari luar ke dalam, mengarah dari ketaatan lahiriah ke keyakinan batiniah, dari keyakinan ke penglihatan, dan dalam istilah skolastik dari potensi ke aktual. Dengan demikian, syariat, tarekat, dan hakikat merupakan komponen agama yang lengkap.<sup>39</sup>

Sufisme secara historis dianggap sebagai praktik spiritual pribadi. Meskipun sufisme memang merupakan praktik spiritual pribadi, ia juga terkait erat dengan aspek-aspek lainnya dalam keyakinan dan praktik Islam. Pengaruh dan dampaknya melampaui individu yang menjalankannya, membentuk dan memengaruhi hubungan antara pelakunya dengan Allah SWT serta dengan manusia lainnya.<sup>40</sup>

## B. Teori kesempurnaan

### 1. Kesempurnaan Perspektif Filsafat

Dalam makalahnya Tatarkiewicz yang berjudul *Perfection: The Term and the Concept*, menggambarkan kekayaan istilah kesempurnaan atau *perfection*. Kata kesempurnaan berasal dari bahasa Latin yaitu *perficio*, yang berarti melengkapi atau menyelesaikan. Dengan demikian, kesempurnaan secara harfiah berarti sesuatu yang telah selesai. Tatarkiewicz menunjukkan bahwa istilah Latin tersebut berasal dari bahasa Yunani *teleos*. Orang Yunani kuno menggunakan kata ini dalam istilah konkret, seperti pemain seruling yang sempurna, atau komedi yang sempurna, atau keadaan yang sempurna. Istilah *teleiotes* belum banyak digunakan untuk semua jenis asosiasi abstrak dan superlatif, seperti halnya kesempurnaan. Oleh karena itu, istilah ini sering diterjemahkan sebagai kelengkapan dan bukan kesempurnaan. Pada masa Aristoteles, kesempurnaan mengacu pada sesuatu yang lengkap, yang tidak dapat ditambahkan atau

<sup>39</sup> William Stodart, *Outline Of Sufisme: The Essensial of Islamic Spirituality* (Bloomington, Indiana: World Wisodm, Inc, 2012), hlm. 4-5.

<sup>40</sup> Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya* (Yogyakarta: Deepublish, 2013), hlm. 35.

dikurangi. Sesuatu yang begitu baik sehingga tidak ada yang lebih baik darinya dan itulah yang bisa dikatakan telah mencapai kesempurnaan.<sup>41</sup>

Tatarkiewicz menunjukkan bahwa sejak era sekarang, makna kesempurnaan telah bergeser menjadi perfeksionisme, yaitu gerakan menuju kesempurnaan yang lebih tinggi. Ketika kesempurnaan dipahami dengan cara ini, maka kesempurnaan bukan lagi suatu keadaan yang sempurna, tetapi suatu keadaan yang dapat diupayakan. Hal ini menyiratkan bahwa keadaan diri kita saat ini bukanlah keadaan yang sempurna. Tatarkiewicz menunjukkan paradoks tentang kesempurnaan, bahwa kesempurnaan bukanlah kelengkapan, melainkan membutuhkan suatu keterbatasan (*perfectio propter imperfectionem*).<sup>42</sup>

Ada banyak tokoh sepanjang sejarah yang telah mengembangkan konsep dan kriteria unik mereka sendiri tentang apa yang dimaksud dengan kesempurnaan. Sebagai contoh, dalam karya Plato, konsep kesempurnaan diri dipahami sebagai suatu kondisi di mana seseorang mampu mencintai kebijaksanaan lebih dari kualitas lainnya, meskipun belum tentu memiliki kebijaksanaan itu sendiri. Kebijaksanaan dan pengetahuan terkait erat dengan kebenaran dan gagasan. Keduanya tidak terbatas pada pengalaman indrawi, fenomena formal, atau dunia nyata. Melalui lensa pengetahuan, kebenaran dibatasi oleh pengaruh waktu, berlalunya generasi, dan kehancuran.<sup>43</sup> Manusia yang merupakan esensi jiwa yang mencapai kedekatan dan menempati kondisi eksistensi yang otentik. Dengan merangkul kebenaran dan ide, seseorang dapat mencapai pemahaman mendalam tentang esensi manusia.

Lebih lanjut, seorang filsuf dan salah satu murid terkenal Plato, yaitu Aristoteles, menyatakan bahwa keunggulan manusia diperoleh melalui eksistensi yang didasarkan pada kegiatan intelektual, khususnya pengetahuan teoritis.<sup>44</sup> Dalam perspektif ini, ketajaman intelektual dan kearifan adalah penentu utama

<sup>41</sup> Mathijs Beemsterboer, "DE TERREUR VAN PERFECTIE: Perfectionering in de Nieuwe Tijd en de implicaties daarvan voor de humanisering", *Tesis Magister Filsafat*, Universitas Leiden: 2014, hlm. 5.

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> Sayyed Mohsen Mihri, *Sang Manusia Sempurna, Antara Filsafat Islam Dan Hindu*, al-Bahasa Zubair, (Jakarta: Penerbit Teraju, 2004), hlm. 25.

<sup>44</sup> Zuhri Istifaa Ilah Agus Purnomo Ali, "Manusia Sempurna Dalam Pandangan Confucius Dan Al-Ghazali", *Disertasi Uin Sunan Kalijaga*, 2009, hlm. 5.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kesempurnaan diri, yang dibuktikan dengan kemampuan seseorang untuk menavigasi kompleksitas situasi kehidupan nyata dengan kebijaksanaan dan pengetahuan.

Iris Murdoch dalam *The Idea of Perfection*, menggunakan istilah Kesempurnaan untuk menafsirkan ‘Sang Baik’. Seperti halnya Plato, kesempurnaan adalah realitas obyektif, dan ia menggambarkan Kesempurnaan sebagai realitas yang magnetis namun tak ada habisnya (*a magnetic but inexhaustible reality*). Seperti Plato, Kesempurnaan menurut Murdoch menarik perseorangan kepada dirinya. Ia adalah standard yang sebenarnya, tetapi tidak terlalu jauh. Kesempurnaan adalah sesuatu yang benar-benar ada dan berfungsi sebagai ukuran akhir kualitas kehidupan moral seseorang, meskipun tidak seorang pun dapat mencapainya. Jika seseorang lebih dekat dengan kesempurnaan, kualitas hidupnya akan meningkat dan mereka akan lebih dekat dengan tujuan akhir mereka.<sup>45</sup>

Jika dunia ini sempurna, maka tidak ada hal-hal baru yang bisa muncul, tidak ada perubahan yang bisa terjadi dan semuanya akan selalu sama. Di era baru, kesempurnaan memiliki potensi untuk berkembang, karena kemungkinan-kemungkinan baru terus bermunculan yang dapat diupayakan lagi. Makna dari kesempurnaan sebenarnya adalah penyempurnaan. Hal ini mengacu pada langkah menuju kesempurnaan yang lebih tinggi, dan hal ini menyiratkan bahwa kita harus mengetahui ke mana kesempurnaan itu harus menuju.

## 2. Kesempurnaan Perspektif Islam

Manusia merupakan miniatur dari segenap jagad raya alam semesta secara fisik maupun metafisik. Anak cucu Adam secara potensial dapat mencapai kesempurnaan diri sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Alquran surat al-Isra ayat 70.

<sup>45</sup> Muhammad Fuad. “Iris Murdoch, Kesempurnaan, dan Moralitas”, *Jurnal Paradigma: Kajian Budaya* 1, No. 2. 2011, hlm. 184.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.







Menurut Murtadha Muthahari tentang konsep kesempurnaan diri, ia mengatakan bahwa manusia sempurna adalah orang yang luar biasa, unggul, dan mulia. Menurutnya ini dilakukan untuk membedakan orang yang sempurna dari orang yang tidak sempurna, karena di dunia ini ada orang yang sempurna dan orang yang tidak sempurna. Selanjutnya, Murtadha Muthahari mengatakan bahwa orang yang sempurna dilihat dari dua aspek, yaitu dengan orang yang sempurna secara intelektual dan spiritual. Di mana dua ciri itu menunjukkan bahwa manusia adalah manusia sempurna.

Ada dua indikator bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna. Yang pertama adalah penjelasan yang diberikan dalam Alquran dan Assunnah, dua sumber utama dalam Islam yang menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna. Yang kedua adalah mengamati kepribadian manusia dalam kegiatan sehari-hari, dengan memperhatikan karakteristik dalam diri individu dan bukan ciri-ciri lahiriahnya. Hubungannya yang kuat dengan Allah SWT, dan sesama manusia, serta kepribadiannya yang baik, santun, dan penyayang, adalah salah satu contohnya. Tidak dilihat hanya karena lahiriah, pendidikannya yang tinggi, atau keturunan yang mulia.<sup>49</sup>

Dengan demikian apabila suatu kesempurnaan tercapai, maka masih ada kesempurnaan di atasnya, sampai pada tingkat kesempurnaan yang sesungguhnya. Jika ada manusia sempurna, maka tentu ada yang lebih sempurna dan kesempurnaan yang sesungguhnya hanya ada pada sang Maha Sempurna.

Kemudian dalam konsepsi Ali Syariati, manusia adalah makhluk yang memiliki dua dimensi yaitu materialis dan spiritualis, membumi dan melangit. Karena itu untuk mencapai kesempurnaan manusia membutuhkan agama yang akan memastikan bahwa dua aspek penting itu terpenuhi, yaitu agama dua dimensi dengan Nabi dan Tuhan yang juga dua dimensi.<sup>50</sup>

<sup>49</sup> Asbianti Rukmana dan Khalid Al-Walid, *Konsep Manusia...* hlm. 79.

<sup>50</sup> Muhammad Alif, "Teori dan Realitas Kesempurnaan (Mencari Jejak-jejak Kefilosofian Ali Syari'ati)." *Jurnal TSAQOFAH*, VOL. 06 NO. 01 (JANUARI-JUNI, 2008), hlm. 45.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurutnya ada tiga alasan utama mengapa manusia terus berupaya mencapai kesempurnaan manusia selamanya lari dari kekurangan, kebutuhan fiah manusia terhadap penjelmaan nilai-nilai spiritual yang luhur dalam kehidupan nyata yang dapat diindera, dan manusia membutuhkan suri tauladan yang dapat membawa mereka ke keselamatan, kebahagiaan, dan kesempurnaan.<sup>51</sup>

Konsep kesempurnaan menurut Ali Syariati berbeda dengan konsep insan kamil dari Ibn Arabi, ia menyebutnya dengan istilah ‘manusia diatas manusia’ (*human superhuman*). Dia mendasarkan konsep kesempurnaannya pada asumsi bahwa kesempurnaan adalah kualitas universal yang melekat pada kondisi manusia. Esensi universal dapat didefinisikan sebagai kumpulan sifat, nilai, tipe, atau jenis. Sifat-sifat dan nilai-nilai ini teraktualisasi dan termanifestasi dalam kesaksian membenaran semacam ini, dengan segala perbedaan relatif dalam kuantitas dan perbedaan yang lebih besar dalam kualitas. Syariati mengilustrasikan konsep ini dengan membandingkan mawar dan elang sebagai bunga dan burung. Meskipun mawar dan elang tidak dapat dianggap sebagai lambang kesempurnaan, keduanya mencontohkan kebajikan kolektif dari spesies masing-masing, mendekati kesempurnaan universal bunga dan burung. Oleh karena itu, mereka dianggap sebagai model yang patut dicontoh dan saksi yang dapat diandalkan untuk sifat dan nilai yang melekat pada spesies mereka.<sup>52</sup>

Menurut Buya Hamka, seorang pemikir Islam dari Nusantara yang juga mengembangkan gagasan tentang manusia sempurna. Menurutnya manusia sempurna adalah orang yang memiliki kesempurnaan lahir dan batin. Kesempurnaan lahir adalah kesempurnaan karakter dan watak, yang secara empiris direalisasikan dengan terbiasa melakukan hal-hal baik dan selalu menghindari hal-hal buruk dalam hidupnya. Kesempurnaan lahir dimulai dengan mengatur keutamaan jiwa seperti marah, syahwat, nafsu, dan akal. Sehingga tidak saling bertabrakan dan tetap hidup berkembang secara harmonis.<sup>53</sup>

Kesempurnaan diri, seperti yang digambarkan oleh Buya Hamka, merupakan puncak eksistensi manusia. Ini adalah keadaan yang ditandai dengan

<sup>51</sup> Ali Shariati, *Ummah dan Imamah* (Jakarta: YAPI, 1990), hlm. 82.

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 46.

<sup>53</sup> Asbianti Rukmana dan Khalid Al-Walid, *Konsep Manusia....* hlm. 80.



hubungan yang mendalam dengan Allah SWT, di mana individu mencapai tingkat tertinggi dalam pemenuhan spiritual. Ini dianggap sebagai tingkat paling tinggi bagi manusia, karena pada tingkat ini seluruh maujud bersatu menjadi satu kesatuan menuju keridaan Allah SWT.<sup>54</sup>

Manusia sempurna adalah mereka yang menyadari kekurangannya dan berusaha mencapai kesempurnaan. Orang-orang yang berusaha mencapai kesempurnaan selalu mengagungkan apa yang harus diagungkan, apa yang harus dipertimbangkan, dan apa yang seharusnya dirasa malu. Seperti halnya dia makan untuk melengkapi hidupnya, bukan hanya untuk memenuhi nafsu.<sup>55</sup> Sebagai seorang muslim menjadi manusia yang sempurna adalah tujuan atau cita-cita.

Untuk mencapai kesempurnaan menurut Abdul Karim Ibn Ibrahim Al-Jili, pertama-tama kita harus mematuhi rukun Islam. Hal ini termasuk mengucapkan kalimat syahadat, melaksanakan salat, membayar zakat, berpuasa selama bulan suci Ramadan, dan melakukan ziarah ke Mekah (haji). Semua tindakan ini harus dilakukan dengan cara yang sempurna secara fisik dan mental. Dalam hal praktik lahiriah, ritual-ritual ini harus dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah. Namun, secara internal, seseorang harus melakukan praktik-praktik ini dengan rasa penghargaan dan pemahaman.

Setelah seseorang mempraktikkan dan menjalankan rukun Islam, mereka kemudian harus meyakini rukun iman. Hal ini mencakup menerima keberadaan Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhirat. Ini adalah keyakinan yang dipegang teguh sebagaimana seseorang memegang keyakinan yang dirasakan melalui panca indera. Karena iman dianggap sebagai cahaya dari cahaya-cahaya Ilahi, maka iman memungkinkan seorang sufi untuk melihat apa yang tidak dapat dilihat oleh mata.

Fase berikutnya memerlukan praktik ketakwaan, yang dilakukan atas dasar khauf (rasa takut atau cemas) dan raja (pengharapan) dalam hubungannya dengan Allah. Seseorang dapat melanjutkan fase kebajikan (ihsan) dengan menempuh

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> Hamka, *Filsafat Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hlm. 9.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

tujuh macam maqam, yaitu maqam taubat, inabah (taubat dari kelalaian kepada Allah menuju kondisi selalu mengingat-Nya), zuhud, tawakal, ridha, tafwidl (tawakal sebelum, saat, dan setelah berusaha), dan ikhlas dalam segala hal.<sup>56</sup>

## Literature Review

Untuk menghasilkan suatu penelitian yang komprehensif maka sebelumnya dilakukan sebuah pra-penelitian terhadap objek penelitian ini. Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap beberapa karya ilmiah, tidak ditemukan secara spesifik hal yang membahas tentang “Nilai Sufistik Dalam Konsep Kesempurnaan Diri Perspektif Pythagoras”, akan tetapi kajian yang berkaitan tentang penelitian ini terdapat beberapa karya tulisan yang berkaitan antara lain:

1. Asbianti Rukmana dan Khalid Al- Walid, jurnal dengan judul “Konsep Manusia Sempurna Perspektif Buya Hamka” diterbitkan di Paradigma Jurnal Kalam dan Filsafat Vol.3, No. 2, Desember 2021. Dalam jurnal ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai konsep manusia sempurna ala Buya Hamka, yang menyoroti pentingnya kesadaran diri, perbaikan diri, dan penyucian hati. Ini menekankan peran akal dan keinginan bebas dalam kehidupan manusia dan tujuan akhir mencari kebahagiaan dan kepuasan.<sup>57</sup>
2. Skripsi “Konsep Insan Kamil Dan Relevansinya Terhadap Manusia Modern Dalam Perspektif Abdul Karim Al-Jili (767-811 H)” karya Harun Arrasyd Lubis dari Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2021. Mengeksplorasi konsep Insan Kamil sebagaimana diutarakan oleh Abdul Karim al-Jili, seorang tokoh sufi terkemuka. Skripsi ini berupaya menganalisis relevansi konsep ini dalam konteks kemanusiaan modern. Ia berpendapat bahwa prinsip-prinsip Insan Kamil sangat relevan dalam dunia yang serba cepat dan sering kali ambigu secara moral saat ini. Skripsi ini membahas bagaimana prinsip-prinsip insan kamil dapat

<sup>56</sup> Yunasril, Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi Oleh al-Jili*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 145.

<sup>57</sup> Asbianti Rukmana dan Khalid Al-Walid, “Konsep Manusia Sempurna Perspektif Buya Hamka”, *jurnal*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: PARADIGMA JURNAL KALAM DAN FILSAFAT Vol. 3, No. 2, Desember 2021.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- membimbing individu untuk menumbuhkan integritas pribadi dan tanggung jawab sosial.<sup>58</sup>
3. Sebuah jurnal “Nilai Islam Dalam Teorema Pythagoras” karya Riski Surya Romadhon yang diterbitkan pada Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 1 No. 2 IAIN Salatiga pada tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan kesesuaian konsep-konsep yang diusulkan oleh Phytagoras dengan prinsip-prinsip Islam. Jenis penelitian ini menggunakan teknik tinjauan literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip Phytagoras, yang menyatakan bahwa dalam segitiga siku-siku, kuadrat panjang sisi miring sama dengan jumlah kuadrat panjang kaki-kakinya, dapat diterapkan pada nilai-nilai Islam. Dalam Islam, manusia dianjurkan untuk menjaga hubungan dengan Allah SWT dan dengan sesama manusia (hablumminAllah dan hablumminannas) untuk mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semakin kuat ikatan antara Allah SWT dan manusia, maka semakin besar pula potensi untuk meraih kesuksesan.<sup>59</sup>
4. Disertasi “Konsep Kesempurnaan Diri Menurut Ibn 'Arabi dan Maslow” karya Ida Sajidah dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017. Menyajikan analisis komparatif mengenai konsep kesempurnaan diri sebagaimana diutarakan oleh dua tokoh penting yaitu Ibn 'Arabi, seorang filsuf Sufi terkemuka, dan Abraham Maslow, seorang tokoh kunci dalam psikologi yang dikenal dengan hierarki kebutuhannya. menawarkan eksplorasi yang menarik tentang kesempurnaan diri dari sudut pandang Sufi dan psikologis, yang berkontribusi pada pemahaman potensi manusia dan pencarian pertumbuhan pribadi. Disertasi ini menyoroti perbedaan antara pendekatan teosentris Ibn 'Arabi dan perspektif humanistik Maslow. Sementara Ibn 'Arabi menekankan pentingnya kehidupan yang berpusat pada Tuhan untuk mencapai kesempurnaan diri, Maslow berfokus pada pengalaman

<sup>58</sup> Harun Arrasyd Lubis, "Konsep Insan Kamil Dan Relevansinya Terhadap Manusia Modern Dalam Perspektif Abdul Karim Al-Jili (767-811 H)". *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Pekanbaru: UIN Suska Riau, 2021.

<sup>59</sup> Riski Surya Romadhon, “Nilai Islam Dalam Teorema Pythagoras”. *Jurnal*, Pendidikan Matematika Vol. 1 No. 2 IAIN Salatiga 2018.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dan kebutuhan individu tanpa harus menghubungkannya dengan tujuan spiritual yang lebih tinggi.<sup>60</sup>

5. Wiwit Kurniawan, jurnal Studi Agama-agama yang berjudul “Religiositas Matematika Dalam Sekte Pythagoren” Volume 5, Nomor 1, Nusantara Research Institute (NRI) di Yogyakarta, tahun 2015. Jurnal ini membahas religiositas sekte Pythagorean yang dijabarkan pada empat hal. Bagian pertama dari penelitian ini membahas peran angka sebagai entitas sakral dan terlibat dalam wacana tentang signifikansi angka dalam berbagai konteks. Bagian kedua mengeksplorasi penggunaan bentuk-bentuk geometris dan representasinya sebagai totem dan konsep kosmos. Bagian ketiga menyelidiki keberadaan hal-hal yang tabu dalam aliran Pythagoras. Terakhir, bagian keempat menganalisis ritual-ritual yang ada di dalam sekte Pythagoras.<sup>61</sup>
6. Karya Mathijs Beemsterboer yang berjudul “De Terreur Van Perfectie” adalah tesis yang mengeksplorasi konsep perfeksionisme dalam konteks masyarakat modern, diselesaikan di Universitas Leiden pada tahun 2014. Tesis ini menggugah pemikiran yang menyoroti sifat perfeksionisme yang kompleks dan beragam. Kemudian memeriksa implikasi perfeksionisme secara psikologis, filosofis, dan sosial, Beemsterboer memberikan pemahaman yang berbeda tentang fenomena yang tersebar luas ini. Meskipun tesis ini dapat memperoleh manfaat dari contoh-contoh yang lebih konkrit dan kerangka filosofis yang lebih mudah diakses, tesis ini tetap memberikan kontribusi yang berharga bagi diskusi yang sedang berlangsung mengenai upaya manusia mencapai keunggulan.<sup>62</sup>
7. Muhammad Fuad dalam karyanya yang berjudul “Iris Murdoch, Kesempurnaan, dan Moralitas” di jurnal Paradigma: Jurnal Kajian Budaya (1, no. 2, 2011) mengeksplorasi konsep kesempurnaan dan kaitannya dengan

<sup>60</sup> Ida Sajidah, “Konsep Kesempurnaan Diri Menurut Ibn 'Arabi dan Maslow”. *Disertasi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

<sup>61</sup> Wiwit Kurniawan, “Religiositas Matematika dalam Sekte Pythagorean”. *Jurnal*, Volume 5, Nomor 1, Jogjakarta, Nusantara Research Institute, 2015.

<sup>62</sup> Mathijs Beemsterboer, “DE TERREUR VAN PERFECTIE: Perfectionering in de Nieuwe Tijd en de implicaties daarvan voor de humani sering”, *Tesis* Magister Filsafat, Universitas Leiden, 2014.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

moralitas, khususnya melalui lensa filosofi Iris Murdoch. Konsep kesempurnaan Murdoch bukanlah tentang mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai melainkan tentang menumbuhkan pengalaman batin dan pemahaman moral. Penulis berpendapat bahwa gagasan kesempurnaan ini tidak berwujud dan oleh karena itu tidak dapat diwujudkan sepenuhnya, namun tetap menjadi prinsip panduan bagi tindakan manusia. Secara keseluruhan, karya ini memberikan pengenalan yang kuat tentang konsep kesempurnaan Murdoch dan hubungannya dengan moralitas. Ini menyoroti pentingnya pengalaman batin dan pemahaman moral dalam mencapai kesempurnaan dan memberikan gambaran yang jelas tentang ide-ide Murdoch.<sup>63</sup>

8. Muhammad Alif, dalam karyanya yang berjudul “Teori dan Realitas Kesempurnaan (Mencari Jejak-jejak Kefilosofian Ali Syari’ati) dimuat di Jurnal TSAQOFAH, Vol. 06, No.01 (Januari-Juni, 2008), mengeksplorasi konsep kesempurnaan dan landasan filosofisnya melalui karya Ali Shariati. Didalamnya membahas konsep kesempurnaan dalam filsafat Islam, menyoroti pentingnya gagasan ini dalam memahami sifat Tuhan dan kondisi manusia. Kemudian menekankan pentingnya perjuangan manusia dan perbaikan diri dalam mencapai kesempurnaan spiritual. Karya ini memberikan eksplorasi yang komprehensif dan menarik mengenai konsep kesempurnaan dalam pemikiran Islam, menyoroti signifikansi dan relevansinya dalam perdebatan kontemporer tentang spiritualitas dan pengembangan diri.<sup>64</sup>

Kajian terdahulu yang telah penulis paparkan diatas masih dalam lingkup konsep yang terpisah, seperti konsep kesempurnaannya saja yang dibahas, beserta dengan Pythagoras hanya mencakup doktrin serta pengaruh ajarannya. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa kajian mengenai nilai sufistik dalam konsep kesempurnaan diri perspektif Pythagoras belum ditemukan, sehingga tema tersebut akan dikembangkan pada penelitian ini.

<sup>63</sup> Muhammad Fuad. “Iris Murdoch, Kesempurnaan, dan Moralitas”, *Jurnal Paradigma: Kajian Budaya* 1, No. 2. 2011

<sup>64</sup> Muhammad Alif, “Teori dan Realitas Kesempurnaan Mencari Jejak-jejak Kefilosofian Ali Syari’ati.” *Jurnal TSAQOFAH, VOL. 06 NO. 01 JANUARI-JUNI, 2008.*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



## BAB III PEMBAHASAN UMUM

### Biografi Pythagoras

Pythagoras putra Mnesarchus, lahir sekitar tahun 570 SM di pulau Samos Laut Aegea, tak jauh dari pesisir Asia Kecil (sekarang Turki). Pythagoras merupakan anak dari pasangan Mnesarchus dan Pythais. Pythagoras adalah anak bungsu dari tiga bersaudara, yang tertua bernama Cleanthes yang dipanggil Eumostus, yang kedua bernama Tyrrenus.

Ayah Pythagoras adalah seorang pedagang kaya yang dikenal karena kebajikannya. Mnesarshus sebenarnya berasal dari Tyrus, Phoenicia, yang sekarang dikenal sebagai Kota Tsur, di Lebanon. Pertemuan ayahnya dengan ibunya dimulai ketika ayah Pythagoras memberikan bantuan kepada orang-orang Samos, yang saat itu sedang mengalami masa-masa sulit. Ayahnya, seorang pedagang kaya, berusaha memberikan bantuan dengan menjual barang dagangannya kepada masyarakat Samos yang sedang menghadapi situasi sulit dengan harga yang lebih murah. Sebagai hasil dari kebajikan ayahnya, orang-orang Samos memberinya hak istimewa untuk menjadi warga negara Samos. Selanjutnya, ayahnya dipertemukan dengan ibunya, Pythais, yang merupakan penduduk asli Samos.<sup>65</sup>

Pythagoras dipercayakan oleh ayahnya kepada Creophilus untuk mendapatkan bimbingan khusus. Sebagai hasil dari studinya dengan Creophilus, dia memperoleh pengetahuan tentang sastra, puisi, dan musik. Setelah menyelesaikan pendidikannya dengan Creophilus, Pythagoras melanjutkan studi lebih lanjut dengan Pherecydes, yang mengajarnya di bidang mitologi, mistisisme, dan filsafat. Melalui ajaran Pherecydes, ia mengembangkan komitmen untuk berbuat baik dan mengejar kebijaksanaan, dengan tujuan untuk mempertahankan jiwa yang murni.<sup>66</sup>

<sup>65</sup> Rani Yulianty, *Berkenalan dengan Pythagoras "Bapak Matematika"* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2012), hlm. 9.

<sup>66</sup> Thomas Stanley, *Pythagoras His Life and Teachings, A COMPENDIUM OF CLASSICAL SOURCES* (Lake Worth: Ibis Press, 2010), hlm. 38.





- © Plan cipta dan milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tidak jauh di sebelah timur di kota pesisir Miletus, hiduplah filsuf terkenal Thales, filsuf pertama dari sederet cendekiawan Yunani yang akan membentuk dunia intelektual selama seribu tahun ke depan. Jadi kita bisa berasumsi meskipun kita tidak bisa memastikannya bahwa Pythagoras muda belajar di bawah bimbingan sang guru besar, yang menyalakan semangatnya untuk matematika dan filsafat. Ia tumbuh dewasa saat ilmu pengetahuan Yunani dan ilmu falak alam yang paling awal berkembang di Miletus, di pantai Asia Kecil. Sinkronisme ini sangat penting. Pythagoras adalah seorang pengikut Anaximenes dan Xenophanes, dan, jika ia memiliki ketertarikan dengan ilmu pengetahuan baru, maka itu adalah kosmologi tipe Milesian yang sudah tidak asing lagi baginya.<sup>67</sup>

Pada saat itu, Thales telah berusia 63 tahun dan telah menghentikan kegiatan mengajarnya. Namun demikian, Thales masih siap untuk mengajar Pythagoras secara langsung, dengan bantuan muridnya sendiri, Anaximandros. Thales, yang mendedikasikan hidupnya untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar alam melalui penyelidikan ilmiah, memberikan pengajaran kepada Pythagoras di bidang astronomi. Sementara itu, dari Anaximandros, Pythagoras memperoleh keahlian di bidang kosmologi dan geometri. Kemudian pada usia delapan belas tahun Pythagoras direkomendasikan oleh guru-gurunya belajar ke Mesir, ia mendengar dari Thales dan yang lainnya. Pythagoras mengatakan bahwa dari mereka dia telah mempelajari hal-hal yang oleh banyak orang dianggap bijaksana, meskipun dia tidak memiliki kemajuan seperti mereka, baik secara alami maupun pendidikan. Dari situlah Pythagoras memperkirakan bahwa jika ia berbicara dengan para pendeta ia akan menjadi orang yang dianggap suci dan paling bijaksana.<sup>68</sup>

Kemudian ia pergi ke Phonesia, dan ke Mesir, sebuah negeri yang sebelumnya telah memiliki peradaban yang maju. Hal ini memberinya kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan yang luas dan mempelajari banyak pelajaran baru. Di Mesir ia tinggal selama dua puluh dua tahun, setelah itu di

<sup>67</sup> Charles H Kahn, *Pythagoras and the Pythagoreans, A Brief History* (Indianapolis: Hackett Publishing Company, 2001), hlm. 6.

<sup>68</sup> Thomas Stanley, *Pythagoras His Life and Teachings...* hlm. 39.



Babilonia selama dua belas tahun, lalu kembali ke Samos, ketika ia berusia lima puluh enam tahun, dan dari sana ia pergi ke Italia.<sup>69</sup>

Dalam tradisi Yunani, dikatakan bahwa dia melakukan perjalanan yang luas, termasuk ke Mesir. Salah satu tujuan perjalanan Pythagoras ke Mesir adalah untuk belajar dengan para pendeta Mesir. Dilaporkan bahwa, karena kemampuan intelektualnya yang luar biasa, para pendeta yang ia temui enggan menerimanya sebagai murid. Namun demikian, ia akhirnya diterima sebagai murid oleh para pendeta di Thebes. Dia memperoleh pemahaman mendalam tentang berbagai ajaran esoterik. Selama berada di Mesir, Pythagoras menjadi sadar akan konflik yang sedang berlangsung antara Mesir dan Persia. Mesir pada akhirnya tidak berhasil dalam perang tersebut. Orang-orang Mesir dibawa sebagai tawanan perang ke Babilonia, di mana mereka diasingkan. Pythagoras juga diasingkan hingga ia dipertemukan dengan kaum Majusi (penyembah api). Selama pengasingannya, dia belajar astronomi dengan para pendeta Kaldea, logika dan geometri dengan para pendeta Phoenicia, ritus mistik dengan para majusi, dan dalam pertemuannya dengan Zarathustra, dia mempelajari tentang teori perlawanan.<sup>70</sup>

Selanjutnya, Pythagoras disarankan untuk melanjutkan studi ke India. Terbukti bahwa tanah Hindustan, atau nama negara India saat itu, merupakan sebuah negeri dengan peradaban yang maju jauh sebelum Yunani mengalami kemajuan peradaban. Pada saat itu, tanah Hindustan yang merupakan jajahan bangsa Arya telah mengembangkan kepercayaan masyarakatnya dengan memeluk agama Hindu dan kasta-kastanya. Pythagoras berusaha untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut tentang sifat alamiah dari para pendeta Hindustan. Melalui ajaran mereka, ia memperoleh pengetahuan tentang konsep penyatuan jiwa, yang selaras dengan pemahamannya tentang hubungan antara jiwa dan tubuh, seperti yang disampaikan kepadanya oleh gurunya, Pherecydes. Ajaran para pendeta juga

<sup>69</sup>, Thomas Stanley, *Pythagoras His Life and Teachings....* hlm. 37.

<sup>70</sup> *Ibid*, hlm. 45.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menuntunnya untuk merenungkan gagasan bahwa setiap jiwa pada akhirnya akan bersatu dengan yang ilahi.<sup>71</sup>

Selama berada di India, Pythagoras bertemu dengan Siddhartha Gautama, yang menyebarkan ajaran Buddha bersama murid-muridnya, yang secara kolektif dikenal sebagai umat Buddha. Pythagoras memperoleh wawasan dan banyak pengetahuan dari narasi perjuangan Sang Buddha. Kunjungannya di India, yang dimulai dengan pertemuannya dengan seorang pendeta Hindu dan berpuncak pada pertemuannya dengan Buddha, Siddhartha Gautama, membuat Pythagoras menganut doktrin reinkarnasi, yang menyatakan bahwa jiwa berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya.<sup>72</sup>

Pada tahun 520 SM, setelah mencapai batas perjalanan yang dapat ia lakukan dari kota Miletos ke tanah Mesir, ia pun diasingkan ke Babilonia hingga akhir perjalanannya di tanah Hindustan. Pythagoras memilih untuk kembali ke tempat asalnya, Kota Samos. Kondisi kota Samos yang telah hancur lebur akibat serangan tentara Persia rupanya berdampak pada kehidupan masyarakatnya yang seakan bersuka ria dengan kehancuran, begitu pula dengan raja tiran bernama Polykrates. Patut dicatat juga bahwa ia mendapat banyak perlawanan. Keadaan ini mendorongnya untuk memulai perjalanan kembali ke semenanjung Italia selatan, di mana ia akhirnya menetap di kota Kroton, yang dimasukkan ke dalam wilayah Italia selatan pada tahun 530 SM.<sup>73</sup>

Sekitar 20 tahun setelah masa jabatannya, ia berusaha untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan di Samos dan berhasil mengumpulkan dukungan dari beberapa pengikut yang menerima niat baiknya. Selanjutnya, ia melanjutkan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang bernuansa sekte mistik. Dia tidak meninggalkan catatan tertulis, karena ajarannya disampaikan secara lisan dan dijaga kerahasiaannya. Baru pada pertengahan abad ke-5 SM, informasi tentang ajarannya mulai muncul ke permukaan.<sup>74</sup>

<sup>71</sup> *Ibid*, hlm. 46.

<sup>72</sup> Erliana dan Irham, "Biografi dan Pemikiran Filsafat Pythagoras", *Makalah*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), hlm. 3.

<sup>73</sup> Thomas Stanley, *Pythagoras His Life and Teachings* .... hlm. 56.

<sup>74</sup> Tasmuji, *Sejarah Filsafat Aliran* (Surabaya: Alpha, 2005), hlm. 13.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Singkatnya, Pythagoras menikahi seorang wanita muda keturunan Kroton, yang diyakini sebagai muridnya sendiri di perguruan tinggi, Theano. Mereka memiliki seorang putra dan dua putri. Namun, sumber-sumber alternatif menunjukkan bahwa Pythagoras memiliki tujuh anak.<sup>75</sup>

Peristiwa seputar kematian Pythagoras masih diselimuti ketidakpastian, karena tidak ada catatan sejarah yang secara pasti menetapkan tanggal kematiannya. Waktu kematian Pythagoras hanya diperkirakan sekitar tahun 493 SM. Beberapa sumber mengatakan bahwa dia meninggal karena kelaparan ketika mencoba melarikan diri ke Metapontum untuk menghindari massa yang telah membakar tempat tinggalnya dan membunuh para pengikutnya. Ada juga yang berpendapat bahwa ia dibunuh oleh orang Syracuse sebagai akibat dari keterlibatannya dalam konflik antara Syracuse dan Agrigentum.<sup>76</sup>

## B. Pemikiran Pythagoras

### 1. Filsafat

Dalam pemikiran filsafat nya, Pythagoras pada mulanya mengarah pada dunia metafisik yang sukar dijangkau dengan akal manusia, serta hanya mampu dijangkau jikalau dengan rasa dalam jiwa. Banyak muncul persoalan perihal pandangannya itu. Padahal Pythagoras hidup sezaman dengan para filosof alam, dimana akal setidaknya penting guna menolak perihal yang bersifat takhayul tetapi setelah itu dirinya kembali seperti pada ketakhayulan para orang Yunani yang percaya mitologi dengan pemikiran mistiknya itu. Salah satu alasan yang melatar belakangi pemikirannya bahwa Pythagoras dahulunya ada seorang guru bernama Pherecydes, dimana dirinya diajarkan mengenai mitologi, mistik, serta filsafat.

Menurut Plato dalam karyanya Republic, Plato merujuk *bios Pythagorikos*, atau *the Pythagorean way of life*. Bagi Pythagoras, filsafat lebih

<sup>75</sup> Thomas Stanley, *Pythagoras His Life and Teachings...* hlm. 88.

<sup>76</sup> *Ibid*, hlm. 79.



dari sekadar pengejaran intelektual, filsafat adalah cara hidup, yang tujuannya adalah penyatuan diri dengan Tuhan.<sup>77</sup>

Pythagoras menyamakan kehidupan manusia dengan festival yang menghadirkan permainan megah. Beberapa orang berjuang untuk mencapai kekayaan, sementara yang lain mengincar keuntungan melalui jual beli. Ada juga kelompok orang bebas yang hanya datang untuk hiburan dan mengamati dengan sesama. Pythagoras menyebut mereka sebagai “filsuf”, yaitu orang yang mencintai kebijaksanaan. Seperti halnya orang yang bisa mengamati tanpa mencari keuntungan pribadi, dalam kehidupan, refleksi dan penemuan alam adalah kegiatan yang luar biasa. Pythagoras juga mengatakan bahwa kita datang dari kota yang berbeda dengan kota ini, yaitu meninggalkan diri kita yang alami dan merangkul gaya hidup yang baru. Ada yang didorong oleh ambisi, ada yang didorong oleh uang, dan ada yang merenung tentang hakikat segala sesuatu.<sup>78</sup>

Pythagoras pertama kali memberikan nama Filsafat yang mendefinisikannya sebagai, “kerinduan dan kecintaan akan kebijaksanaan.” Pythagoras menegaskan bahwa kebijaksanaan sejati adalah hak eksklusif Yang Ilahi. Oleh karena itu, ia menghindari julukan “orang bijak”, yang disematkan pada Thales, dan sebaliknya mengidentifikasi dirinya sebagai seorang *philosophos*. Istilah *philosophos* kemudian mengalami transformasi, yang pada akhirnya memunculkan istilah *philosophia*, yang dalam bahasa Yunani aslinya secara harfiah berarti cinta kebijaksanaan. Pada intinya, istilah *philosophy* dapat didefinisikan, secara etimologis dan ringkas, sebagai cinta kebijaksanaan.<sup>79</sup>

Sekarang kebijaksanaan adalah ilmu pengetahuan tentang hal-hal yang ada, tetapi bukan tentang hal-hal yang tidak jelas. Mendefinisikan filsafat sebagai pengetahuan tentang hal-hal yang ilahi dan manusiawi, dan juga meditasi tentang kematian, yang setiap hari berusaha membebaskan jiwa dari penjara tubuh, dan keserupaan dengan Tuhan sejauh mungkin bagi manusia. Karena ruang lingkup

<sup>77</sup> Critchley, P. *Pythagoras and the Harmony in all Things*. (e-book, Available through: Academia website, 2011), hlm. 16. <https://shorturl.at/7CfFY> Diunduh pada 15 oktober 2023.

<sup>78</sup> Christoph Riedweg, *Pythagoras: his life, teaching, and influence* (New York: Cornell University Press, 2005), hlm. 92.

<sup>79</sup> Thomas Stanley, *Pythagoras His Life and Teachings*...hlm. 184.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

filsafat adalah untuk membebaskan pikiran, bagian ilahi dari jiwa yang tertanam di dalam diri kita, dan memerdekakannya. Tanpa kebebasan, tak seorang pun dapat mempelajari atau memahami sesuatu yang solid atau yang benar dengan bantuan atau memanfaatkan akal. Karena akal budi, menurutnya, melihat segala sesuatu dan mendengar segala sesuatu. Segala sesuatu yang tuli dan buta.<sup>80</sup>

Filsafat terdiri dari dua jenis: praktis dan teoritis. Yang praktis, menurut metode Pythagoras, mendahului yang teoritis. Filsafat praktis menghasilkan kebajikan, sedangkan filsafat teoritis menghasilkan kebenaran. Filsafat adalah pemurnian dan penyempurnaan kehidupan manusia, pemurnian dari ketidakrasionalan material dari tubuh yang fana, penyempurnaan dari pemulihan kehidupannya menjadi kemiripan Ilahi.

## 2. Jiwa

Pythagoras menyatakan bahwa manusia berasal dari Tuhan. Jiwa adalah manifestasi Tuhan yang turun ke dunia karena dosa. Dipercaya bahwa jiwa akan kembali ke surga ketika dosa telah ditebus. Cara agar jiwa dapat kembali ke surga adalah melalui pemurnian jiwa. Namun, untuk mencapai pemurnian jiwa bukanlah sebuah proses yang instan, akan tetapi melalui proses yang bertahap. Menurut Pythagoras kehidupan di dunia ini merupakan persiapan untuk mempersiapkan kehidupan akhirat.<sup>81</sup>

Pertama, yang ia katakan kepada para pengikutnya, bahwa jiwa itu fana dan selanjutnya berubah menjadi jenis-jenis anasir lainnya selain itu, bahwa apa yang terjadi akan terjadi lagi sesuai dengan siklus tertentu dan tidak ada yang benar-benar baru, dan bahwa seseorang harus menganggap semua yang dilahirkan dalam keadaan hidup sebagai bagian dari keluarga yang sama (homogen). Pythagoras tampaknya adalah orang pertama yang memperkenalkan ajaran-ajaran ini ke Yunani.<sup>82</sup>

Pythagoras mengatakan bahwa jiwa itu abadi, jiwa adalah suatu yang berdiri sendiri berasal dari sumber yang sama, yang tidak berjasad serta tidak

<sup>80</sup> *Ibid*, hlm. 185.

<sup>81</sup> Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf*. Cet. 7 (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 89.

<sup>82</sup> Charles H Kahn, *Pythagoras and the Pythagoreans...* hlm. 11.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



dapat mati. kemudian, bahwa jiwa dapat berreinkarnasi kepada hewan. Sebagai tambahan bahwa apa yang terjadi akan terjadi lagi pada suatu waktu menurut siklus tertentu. Intinya tidak ada yang baru, dan penting untuk mempercayai bahwa semua makhluk berjiwa adalah dari jenis yang sama. Tampaknya Pythagoras adalah orang pertama yang membawa ajaran-ajaran ini ke Yunani.<sup>83</sup>

. Oleh karena hukumanlah maka jiwa dibelenggu di dalam tubuh. Dengan penyucian (*katharis*) orang dapat membebaskan jiwanya dari belenggu tubuhnya, sehingga setelah orang mati jiwanya akan mendapatkan kebahagiaan. Menurut Pythagoras, jiwa manusia dapat hidup kembali setelah kematian dan dalam proses reinkarnasi bahkan bisa masuk ke dalam tubuh hewan dan tanaman. Akan tetapi barang siapa tidak mensucikan jiwanya atau penyuciannya kurang, jiwanya akan berpindah ke kehidupan yang lain, sesuai keadaannya, baik berpindah ke binatang, ke tumbuh-tumbuhan atau ke manusia. Semua makhluk yang memiliki jiwa pada dasarnya tidak lain adalah konsekuensi logis dari metempsychosis. Jika jiwa manusia juga masuk ke dalam jenis makhluk yang lain, maka apa yang menjiwai yang berikutnya tidak mungkin pada dasarnya berbeda dari jiwa manusia.<sup>84</sup>

Bagi Pythagoras, filsafat membuat asimilasi dengan Tuhan menjadi mungkin, sebuah kemungkinan yang pada akhirnya didasarkan pada sifat alamiah manusia. Pythagoras mengatakan bahwa manusia adalah mikrokosmos, yang berarti ringkasan alam semesta, bukan karena seperti hewan, ia dibentuk oleh empat elemen, bahkan karena ia mengandung semua kekuatan kosmos. Karena alam semesta meliputi para dewa, empat elemen, hewan dan tumbuhan. Semua kekuatan ini terkandung dalam diri manusia. Dia memiliki akal, yang merupakan kekuatan Ilahi, dia memiliki sifat dari elemen, dan kekuatan untuk bergerak, tumbuh, dan berkembang biak.<sup>85</sup>

Bagi seorang Pythagoras seperti halnya mistikus kuno lainnya, hadiah tertinggi bagi jiwa adalah bergabung dalam kehidupan para dewa, dalam pelarian sosial atau permanen dari siklus kelahiran kembali. Gambaran yang paling

<sup>83</sup> Christoph Riedweg, *Pythagoras: his life, teaching, and influence...* hlm. 62.

<sup>84</sup> *Ibid*, hlm. 63.

<sup>85</sup> Critchley, P. *Pythagoras and the Harmony in all Things...* hlm. 19.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

cemerlang dari prospek ini adalah iring-iringan para dewa dan jiwa-jiwa yang dimurnikan di Phaedrus. Peniruan tuhan sejauh mungkin, tetapi bagaimana seseorang mengasimilasi dirinya dengan yang Ilahi. Jawabannya adalah dengan menjadi adil dan shaleh dengan kebijaksanaan. Upaya menjadi seperti tuhan adalah pemurnian jiwa dari tubuh jasmani, rasa sakit, dan ketakutan, dengan mempraktikkan kebajikan dibawah bimbingan kebijaksanaan. Cara Pythagoras untuk mengikuti tuhan dengan demikian menjadi kehidupan filsafat, yang dalam istilah Socrates-Platonik disebut sebagai pengejaran kesatuan kebajikan dalam kebijaksanaan.<sup>86</sup>

Kebajikan dan kebenaran utama dapat mencapai keserupaan illahi dengan menghilangkan nafsu yang berlebihan, dan menginduksi bentuk ilahi. Karena sebagaimana mata yang penuh dengan kotoran dan tidak bersih tidak mungkin melihat sesuatu yang sangat terang, demikian pula jiwa yang tidak memiliki kebajikan tidak dapat memandang keindahan dan kebenaran. Karena apa yang tidak murni tidak mampu menyentuh apa yang murni. Pythagoras bukan hanya seorang mistikus dan pemuja dewa, tetapi juga seorang ilmuwan terkemuka. Oleh karena itu, amal dan pengetahuan dianggap sebagai sarana untuk memurnikan jiwanya. Pencapaian kesucian dan kejernihan jiwa dapat dicapai melalui proses belajar.

. Namun di kemudian hari, sekte Pythagorean (sebutan bagi para penganutnya), yang pada awalnya berorientasi pada aliran mistik, kini telah menyimpang dan berevolusi menjadi dua aliran pemikiran yang berbeda. Aliran pertama dikenal sebagai *akusmatikoi*, yang diterjemahkan menjadi (mereka yang telah mendengar). Kelompok ini menekankan pentingnya mengikuti aturan dan peraturan untuk mencapai pemurnian. Aliran kedua, yang dikenal sebagai *mathematikoi* (ahli matematika), mengutamakan penyelidikan ilmiah, terutama bidang-bidang pengetahuan dan ilmu pasti.<sup>87</sup>

<sup>86</sup> Charles H Kahn, *Pythagoras and the Pythagoreans...* hlm. 52.

<sup>87</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Penerbit Karnisius, 1999), hlm. 43.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



### 3. Matematika

Pythagoras bisa dikatakan juga sebagai seorang pemikir, terutama dalam bidang matematika dan aritmatika. Banyak wawasan mendalam datang darinya. Dia adalah orang pertama yang mendirikan teori bilangan, yang menjadi dasar aritmatika. Doktrin bilangan atau angka ini adalah landasan dari seluruh pandangan hidup Pythagoras.<sup>88</sup>

Pythagoras mengemukakan sebuah teori yang menghubungkan elemen-elemen dasar alam dengan konsep-konsep numerik. Jika Thales mendalilkan bahwa segala sesuatu terdiri dari air, maka Pythagoras mengajukan teori bahwa segala sesuatu terdiri dari angka. Dengan kata lain, ia mengusulkan bahwa "*all things are numbers*". Pythagoras bahkan menyatakan bahwa Tuhan adalah angka. Hal ini sesuai dengan asumsi Pythagoras, karena setiap kebajikan dapat diekspresikan secara pasti dengan tepat. Pemikirannya menghasilkan korelasi yang menarik antara alam semesta dan angka. Pythagoras berpendapat bahwa perhitungan dan pengukuran numerik tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fisik seperti benda, tetapi juga dapat diimplementasikan pada hal yang bersifat universal seperti alam semesta.<sup>89</sup>

Semua entitas yang diketahui dapat diukur, karena ini adalah aspek fundamental dalam memperoleh dan mengartikulasikan pengetahuan. Pemikiran Pythagoras tentang angka sebagai berikut: setiap angka dasar, dari 1 hingga 10, memiliki kekuatan dan kepentingannya sendiri. Angka 1 dapat diartikan sebagai awal dari sesuatu dan oleh karena itu merupakan simbol penciptaan. Angka 2 adalah simbol materi yang mengekspresikan dualitas (perbandingan). Angka 3 menunjukkan angka yang ideal karena ada awal, tengah, dan akhir. Angka 4 berarti kebesaran, sebab jika  $1 + 2 + 3 + 4 = 10$ .<sup>90</sup>

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>88</sup> Tasmuji, *Sejarah Filsafat Aliran...* hlm. 13-14.

<sup>89</sup> Erliana dan Irham, "Biografi dan Pemikiran Filsafat Pythagoras",...hlm. 6.

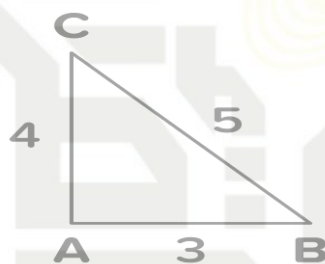
<sup>90</sup> Charles H Kahn, *Pythagoras and the Pythagoreans...*hlm. 32.



Angka 10 adalah angka yang benar-benar sempurna. Angka apa pun setelah 10 akan kembali ke angka 1 atau berlanjut dari 1 hingga 10. Angka ganjil lebih sempurna daripada angka genap dan identik dengan terbatas. Salah satu pengikut Pythagoras mengusulkan bahwa Tuhan adalah angka tujuh, jiwa adalah angka enam, dan tubuh adalah angka empat.<sup>91</sup>

Sebagai contoh, angka genap yang dapat dibagi menjadi dua bagian yang sama besar menunjukkan kurangnya kesatuan dan kecenderungan ke arah fragmentasi. Sebaliknya, angka ganjil tidak dapat dibagi menjadi dua bagian yang sama dan oleh karena itu diasosiasikan dengan konsep ketuhanan, keutuhan, dan kesempurnaan. Contoh lainnya adalah angka 1, yang mewakili akal; 2 mewakili pria dan 3 mewakili wanita dan 5 mewakili perkawinan karena kombinasi 2 (pria) dan 3 (wanita).<sup>92</sup>

Selain itu, Pythagoras juga berjasa dalam penemuan teorema Pythagoras, yang menyatakan bahwa kuadrat sisi miring sebuah segitiga siku-siku sama dengan jumlah kuadrat kaki-kakinya (sisi). Meskipun prinsip-prinsip dasar teorema ini telah diketahui sebelum masa Pythagoras, ia dianggap sebagai orang



utama yang memberikan bukti matematis dari pengamatan ini.

Gambar III. 1 Segitiga Siku-Siku.<sup>93</sup>

Jika seseorang membuat segitiga dengan sisi-sisi 3, 4, dan 5 untuk satuan tertentu, dapat dipastikan bahwa sisi 3 dan 4 membentuk sudut siku-siku, pada segitiga siku-siku yang sisi miringnya adalah 5. Sekarang, triplet 3-4-5 tentu saja

<sup>91</sup> Muzairi, *Filsafat Umum* (Yogyakarta: Teras, 2002), hlm. 47.

<sup>92</sup> Wiwit Kurniawan, "Religiositas Matematika dalam Sekte Pythagorean", *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, vol 5, no 1, (Jogjakarta, Nusantara Research Institute, 2015), hlm. 127.

<sup>93</sup> Segitiga Siku-siku, dikutip dari <https://shorturl.at/vyEP9> diunduh pada 12 Juli 2023 pukul 17.29 WIB.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merupakan contoh numerik yang paling sederhana dari teorema Pythagoras, bahwa kuadrat di sisi miring ( $5 \times 5 = 25$ ) sama dengan jumlah kuadrat di dua sisi lainnya ( $3 \times 3 = 9$ ,  $4 \times 4 = 16$ , dan  $9 + 16 = 25$ ). Oleh karena itu, isi praktis dari teorema ini, sebagai alat untuk membangun sudut siku-siku, telah dikenal jauh sebelum Pythagoras. Meskipun dapat dibayangkan bahwa Pythagoras adalah orang yang bertanggung jawab untuk memperkenalkan teknik ini ke Yunani.<sup>94</sup> Tentu saja tidak ada alasan untuk menduga bahwa Pythagoras sendiri yang dapat memberikan bukti deduktif dari teorema ini.

Meskipun ini hanyalah sebuah teori geometris, Pythagoras memberikan arti yang berbeda pada segitiga siku-siku ini. Sudut siku-siku melambangkan orang yang memiliki kebijaksanaan sejati, seseorang yang melakukan kontrol atas perilaku mereka, memiliki penguasaan penuh atas emosi dan kecerdasan, dan selalu sadar akan batas-batas mereka dengan orang lain. Oleh karena itu, ia sadar akan cara yang tepat untuk berperilaku.<sup>95</sup>

Pythagoras berusaha untuk memastikan bahwa ide-idenya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya terbatas pada ranah teori ilmiah. Sebagian besar ajaran Pythagoras tidak didokumentasikan secara tertulis. Hal ini disebabkan karena Pythagoras menyampaikan ajarannya secara lisan, dan ia memiliki banyak pengikut. Namun, seperti yang dibuktikan dalam berbagai karya Plato, ajaran Pythagoras, menurut Plato, menempati posisi khusus dalam pemikiran Yunani. Oleh karena itu, ajaran Pythagoras telah mengalami perkembangan dan terus menjadi bahan diskusi yang berkelanjutan.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>94</sup> Charles H Kahn, *Pythagoras and the Pythagoreans...* hlm. 32.

<sup>95</sup> Master E.K, *The Wisdom of Pythagoras* (Visakhapatnam; Kulapathi Book Trust, 2012), hlm. 50.



## BAB V PENUTUP

### Kesimpulan

Penulis ingin memberikan beberapa kesimpulan penting kepada pembaca untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman tentang nilai - nilai sufistik dalam konsep kesempurnaan diri perspektif Pythagoras, perlu digarisbawahi beberapa hal berikut ini:

1. Konsep kesempurnaan diri perspektif Pythagoras ada beberapa aspek utama dalam mencapai kesempurnaan diri menurut Pythagoras, yaitu purifikasi jiwa, harmoni, dan persatuan dengan yang ilahi. Dia mengajarkan bahwa memurnikan jiwa melalui kehidupan yang sehat, beretika, dan praktik spiritual seperti meditasi serta puasa. Hal ini sangat penting untuk mencapai kesempurnaan. Selain itu, dia menekankan pentingnya menyeimbangkan aspek internal diri sendiri dan menjaga keharmonisan dengan masyarakat sekitar dan alam. Terakhir, penyatuan dengan Yang Ilahi merupakan perjalanan yang terus menerus menuju kesadaran diri dan pencerahan spiritual. Menekankan perlunya menyelaraskan diri dengan prinsip-prinsip ilahi untuk mencapai tingkat evolusi spiritual tertinggi. Dengan menyelaraskan diri dengan prinsip-prinsip ilahi, mengendalikan diri, dan mengikuti prinsip-prinsip spiritual dan moral, seseorang dapat mencapai kesempurnaan dan menjalani kehidupan yang harmonis, bijaksana, dan tercerahkan.
2. Nilai - nilai sufistik dalam konsep kesempurnaan diri perspektif Pythagoras diantaranya: *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa) seperti Purifikasi jiwa, *Tawazun* (keseimbangan) seperti harmoni, dan *Makrifat* (pengetahuan ilahi) sepadan dengan persatuan dengan yang ilahi. *Tazkiyatun Nafs* menekankan pentingnya membersihkan jiwa dari sifat-sifat negatif dan mencapai kesempurnaan spiritual melalui ketakwaan dan pengetahuan diri. *Tawazun* mempromosikan pendekatan yang seimbang terhadap kehidupan, menyelaraskan kewajiban seseorang terhadap Tuhan, diri sendiri, dan alam

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



untuk mencapai kebahagiaan dan stabilitas sejati. *Makrifat* atau pengetahuan Ilahi, menandakan pemahaman mendalam tentang kebenaran spiritual dan hubungan yang dekat dengan Tuhan, yang mengarah pada ketenangan hidup dan kepuasan spiritual. Prinsip-prinsip ini memandu individu dalam perjalanan menuju pencerahan spiritual dan kesempurnaan tertinggi. Dengan menjalani proses ini dengan sungguh-sungguh, seseorang dapat mencapai kebahagiaan batin dan lahir, serta mendekatkan diri kepada Tuhan. Semua ini merupakan upaya untuk mencapai kedamaian dan ketenangan batin serta merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap langkah kehidupan.

Dalam aspek teologis dan sumber ajarannya, Pythagoras cenderung panteistik sehingga lebih abstrak sebagaimana sosio historis di Yunani Kuno saat itu. Sementara teologis dan sumber ajaran dalam sufisme merujuk pada Allah SWT dan berakar pada ajaran Islam yaitu Alquran dan Assunnah.

Sebagai kesimpulan, baik Pythagoras maupun sufisme menganjurkan praktik kontemplasi mengajarkan pentingnya disiplin spiritual dan etika dalam perjalanan menuju yang ilahi. Kedua tradisi tersebut menekankan perlunya transformasi spiritual yang mendalam untuk mencapai kesatuan dengan yang ilahi serta melihat kesatuan dengan yang ilahi sebagai pengalaman yang mengubah persepsi realitas.

## B. Saran

Dari penelitian yang telah selesai penulis lakukan, penulis memberikan saran bagi peneliti dan penerapan lebih lanjut:

### 1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai saran rekomendasi bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa menjadi dasar dan mengeksplorasi lebih lanjut mengenai nilai sufistik dalam konsep kesempurnaan diri perspektif Pythagoras secara spesifik dan praktis dengan metode penelitian yang relevan dan beragam.

### 2. Bagi Pendidikan Agama Atau Spiritual

Sebagai saran solusi bagi pendidikan agama atau spiritual untuk mengatasi masalah kesehatan mental seperti stres, kecemasan, atau depresi, dengan merancang dan mengembangkan modul panduan praktis berbasis Islam yang

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mengeksplorasi konsep harmoni matematis Pythagoras dalam konteks spiritual.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## DAFTAR PUSTAKA

- Aitolkha, A. M. (2021). Seyyed Hossein Nasr's Teaching on Sufism and Its Relevance to Modern Society. *Jurnal THEOLOGIA, Vol 32 No 1*, 1 - 22.
- Aceh, A. (1993). *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf* (7 ed.). Solo: Ramadhani.
- Adi, Z. I. (2009). *Manusia Sempurna Dalam Pandangan Confucius Dan Al-Ghazali. Disertasi Uin Sunan Kalijaga.*
- Adnan, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian* (1 ed.). Yogyakarta: SUKA Press.
- Adnan, M. (2013). *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: Pustaka Setia.
- Adnan-FATIH. (2013). *Al-Quranul Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*. Jakarta: PT. Insan Media Pustaka.
- Adnan, Y. (1997). *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi Oleh al-Jili*. Jakarta: Paramadina.
- Ali, Y. (2023). *Studi Tasawuf Mengantar Anda Menyelami Kedalaman Spiritualitas Islam* (1 ed.). Jakarta: QAF Media Kreativa.
- Alif, M. (JANUARI-JUNI, 2008). Teori Dan Realitas Kesempurnaan (Mencari Jejak-jejak Kefilosofian Ali Syari'ati). *Jurnal TSAQOFAH, VOL. 06 NO. 01*.
- Al-Kalabadzi. (1993). *Ajaran Kaum Sufi, alih bahasa Rahmani Astuti* (3 ed.). Bandung: Penerbit Miza.
- Amur, B. (2014). Seyyed Hossein Nasr (Sufisme Masyarakat Modern). *Al-Hikmah Journal for Religious Studies 15. 2*, 127 - 134.
- Anonim. (t.thn.). *Segitga Siku-siku*. Diambil kembali dari Ruang Guru: <https://shorturl.at/vyEP9> pada 12 Juli 2023 pukul 17.29 WIB.
- Arifkunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifkunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arif, I. (2013). *Sejarah Kemunculan dan Perkembangan Tasawuf*. Yogyakarta: UIN Suska Riau Dan Cakrawala Media.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Beemsterboer, M. (2014). *DE TERREUR VAN PERFECTIE: Perfectionering in de Nieuwe Tijd en de implicaties daarvan voor de humani sering. Tesis Magister Filsafat Universitas Leiden.*
- Bereday, G. (1964). *Comparative Method in Education.* New York: Holt Rinehart and Winston.
- Bertens, K. (1999). *Sejarah Filsafat Yunani.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Dharmasari, H. (2002). *Manusia dan Islam Jilid Tiga.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- E. K. Master. (2012). *The Wisdom of Pythagoras.* Visakhapatnam: Kulapathi Book Trust.
- Faridy, H. M., Hidayat, R., & Wijayanti, I. P. (2008). *Ensiklopedi Tasawuf.* Bandung: Angkasa.
- Fuad, M. (2011). Iris Murdoch, Kesempurnaan, dan Moralitas. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya 1, No. 2.*
- Hamidi, A. H. (2019, Juni). Tasawuf Pendidikan: Dari Spiritualitas Manusia Menuju Insan Kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. XVI, No. 1.*
- Hamka. (2015). *Filsafat Hidup.* Jakarta: Republika Penerbit.
- Haritz, A. B. (2010). *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia.* Surabaya: Khalista.
- Iwan, d. (2023). *Pendidikan Nilai Sufistik dalam Pembinaan Kepribadian Murid Tarekat Syattariyah Pesantren Benda Kerep Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon.* Cirebon: Confident.
- Jamaluddin, & Zulkifli. (2018). *Akhlah tasawuf Jalan lurus mensucikan diri.* Yogyakarta: Kalimedia.
- Kahn, C. H. (2001). *Pythagoras and the Pythagoreans, A Brief History.* Indianapolis: Hackett Publishing Company.
- Kuswardi. (1993). *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000.* Jakarta: PT Gramedia.
- Kein, J. T. (2010). *The Oxford Handbook of Interdisciplinarity.* Oxford: Oxford University Press.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Kurniawan, W. (2015). "Religiositas Matematika dalam Sekte Pythagorean". *Jurnal, Volume 5, Nomor 1, Jogjakarta, Nusantara Research Institute*.
- Kurniawan, W. (2015). Religiositas Matematika dalam Sekte Pythagorean. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama, Jogjakarta, Nusantara Research Institute Volume 5, Nomor 1, 115 - 137*.
- Leggs, M. (2005). *What Is Sufism?* Pakistan: Suhail Academy.
- Loebis, H. A. (2021). Konsep Insan Kamil Dan Relevansinya Terhadap Manusia Modern Dalam Perspektif Abdul Karim Al-Jili (767-811 H). *Skripsi Fakultas Ushuluddin, Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation And Personality*. New York: Harper & Row Publisher.
- Mihri, S. M. (2004). *Sang Manusia Sempurna, Antara Filsafat Islam Dan Hindu, alih bahasa Zubair*. Jakarta: Penerbit Teraju.
- Mubarak, A. (2000). *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Mujib, M. d. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasional*. Bandung: Trigenda Karya.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Murni. (Juni 2014). Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies Vol. 2, No.1, 123 - 146*.
- Musyrifah. (2007). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muthahari, M. (2013). *anusia Sempurna; Nilai dan Kepribadian Manusia pada Intelektualitas, Spiritualitas, dan Tanggung Jawab Sosial*. Yogyakarta: RausyanFikr Institute.
- Mezairi. (2002). *Filsafat Umum*. Yogyakarta: Teras.
- Nasr, S. H. (2007). *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. New York: HarperOne.
- Nasution, H. (1973). *Filsafat Mistisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, H. (1996). *Falsafah dan Mistisime dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Pakar, S. I. (2013). *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Peter, C. (2011). *Pythagoras and the Harmony in all Things*. E-book. Diambil kembali dari Academia website 15 Oktober 2023: <https://shorturl.at/7CfFY>
- Poerwadarminta. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Puri, E. W., & Maulana, I. (2020). Biografi dan Pemikiran Filsafat Pythagoras. *Makalah Prodi Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Pythagoras. (2007). *The Golden Verses of Pythagoras and Other Pythagorean Fragments*. Bradford: Forgotten Books.
- Quamila, A. (2024, Mei 26). *engapa Banyak Kasus Bunuh Diri yang Tidak Terduga Sebelumnya?* Diambil kembali dari <https://shorturl.at/HlAwf>
- Rahmawati, A. P. (2020). Nilai Sufistik dalam Prosedur Self Healing. *Jurnal Syifa. al- Qulub, Vol 5. No. 1*, 18 - 28.
- Rasyid, H. (2006). *Sufi Berdasi (Mencapai Derajat Sufi Dalam Kehidupan Modern)*. Jakarta: Pustaka AlMawardi.
- Riedweg, C. (2005). *Pythagoras: his life, teaching, and influence*. New York: Cornell University Press.
- Romadhon, R. S. (2018). "Nilai Islam Dalam Teorema Pythagoras". *Jurnal, Pendidikan Matematika Vol. 1 No. 2 IAIN Salatiga*.
- Russell, B. (1912). *The Problems of Philosophy*. Oxford: Oxford University Press.
- Sadah, I. (2017). Konsep Kesempurnaan Diri Menurut Ibn 'Arabi dan Maslow. *Disertasi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah*.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian* (1 ed.). Jambi: Pusaka.
- Sariati, A. (YAPI). *Ummah dan Imamah*. Jakarta: 1990.
- Segar, R. (2002). *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neosufisme*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Smith, J. L. (2005). Sufism: Islamic Mysticism. *Verbum: Vol. 3: Iss. 1, Article 10*.
- Stanley, T. (2010). *Pythagoras His Life and Teachings, A COMPENDIUM OF CLASSICAL SOURCES*. Lake Worth: Ibis Press.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Stodart, W. (2012). *Outline Of Sufisme: The Essensial of Islamic Spirituality*. Bloomington: World Wisodm.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sekarman. (2014, Desember). Urgensi Pendidikan Holistik Dalam Membentuk Insan Kamil. *Jurnal Tarbawi, Vol. II, No. 2*.
- Supadjar, D. (1993). *Nawangsari*. Yogyakarta: Media Widya Mandala.
- Syukur, A. (1999). *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tasmuji. (2005). *Sejarah Filsafat Aliran*. Surabaya: Alpha.
- Tohir, M., & dkk. (2023). *Konsep Tawassuth, Tawazun, dan Tasamuh*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Trimingham, J. (1977). *The sufi Orders in Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Walid, A. R. (2014, Desember). Konsep Manusia Sempurna Perspektif Buya Hamka. *Paradigma Jurnal Kalam dan Filsafat Vol. 3, No. 2, 76 - 88*.
- Yasid, A. (2014). *Islam Moderat*. Jakarta: Erlangga.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

